

**EKSISTENSI KOMUNIKASI BAHASA ACEH PADA
GENERASI Z**

(Studi Pada Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh

**SITI ZULBAIDAH
NIM. 180401038**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

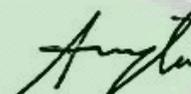
SITI ZULBAIDAH
NIM. 180401038

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


(Fairuz, S.Ag., M.A)
NIP. 197405042000031002

Pembimbing II


(Anita, S. Ag., M.Hum)
NIP.197109062009012002

UIN
AR-RANIRY

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

SITI ZULBAIDAH
NIM. 180401038

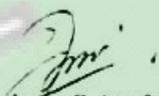
Pada Hari/Tanggal

Sabtu, 24 Desember 2022 M
30 Jumadil Awwal 1444 H

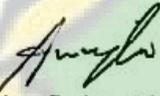
di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

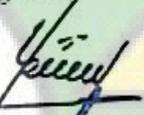
Ketua,


Fairus, S.Ag., M.A.
NIP. 197405042000031002

Sekretaris,


Anita, S. Ag., M.Hum.
NIP. 197109062009012002

Anggota I,


Drs. Yusri, M.L.I.S.
NIP. 196712041994031004

Anggota II,


Syarif Furgany, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198904282019031011

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Kusumawati Hatta, M. Pd.
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Zulbaidah

NIM : 180401038

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 5 Desember 2022
Yang Menyatakan,



Siterai
METERAN TEMPEL
10000
Siti Zulbaidah
NIM. 180401038

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh Dalam Pada Generasi Z”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada rasulullah SAW, keluarga,serta para sahabat beliau sekalian.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Ucapan terima kasih penulis juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membangun dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Orangtua terhebat Abi Abdul Majid dan mama tercinta Warniati yang telah menjaga saya dalam doa-doa, membiayai, dan menyemangati saya untuk selalu maju. Saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada ibu yang telah mengiringi langkah saya, mendoakan saya dengan tulus demi kesuksesan saya, selalu sabar serta selalu memberikan nasehat terbaik. Begitu pula ucapan terima kasih kepada ayah yang tidak pernah lelah memberikan yang terbaik kepada saya. Ucapan terima kasih juga kepada adik-adik Suwaibah, Muhib, dan Rizky selalu senantiasa menyemangati saya dalam penulisan skripsi.
2. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu serta belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku Wakil Dekan I, Fairus., S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Sabirin., S.Sos.I., M.Si selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Syahril Furqany S.I.Kom., M.I.Kom selaku Ketua Prodi, serta Ibu

Hanifah, S.Sos I., M. Ag selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

5. Bapak Fairus., S.Ag., MA selaku pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik dan Ibu Anita S.Ag., M.Hum selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dari awal sampai akhir serta juga memberikan semangat, motivasi dan ide-ide untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen serta Staff pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Absen Disiakad Nur Hamianti, Qurrata Aini Rahmatina, Nadiatul Hikmah, Saadatul Abadiyah dan Raihanatu Fajriati Putri yang telah menjadi sahabat terbaik selama menempuh perkuliahan ini, yang selalu setia menemani dan membantu saya dari awal perkuliahan sampai pada tahap proses awal pembuatan proposal sampai skripsi. Terima kasih telah meniadakan pundak untuk melupakan semua kesedihan dan memberi bantuan saat aku membutuhkannya.
8. Teman-teman seperjuangan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, terkhusus kepada sahabat saya Marnida Ningsih dan lainnya yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.
9. Rasa teimakasih kepada seluruh keluarga besar Komunitas Film Trieng yang selalu mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan meluangkan waktu untuk memberikan informasi.
11. Terakhir khusus untuk diri saya sendiri, terima kasih karna sudah mau bekerja sama, kuat dan bertahan sejauh ini.

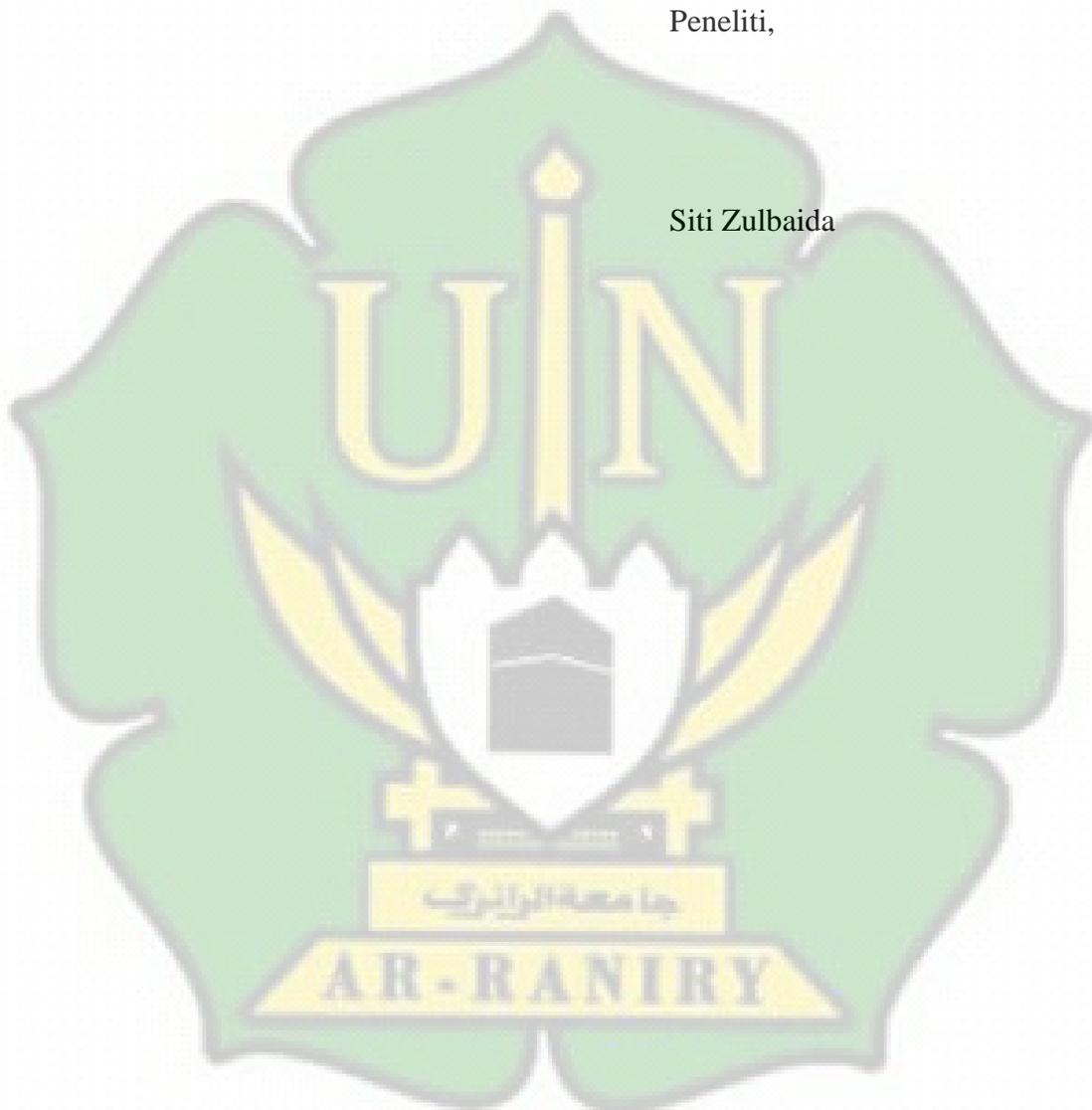
Terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dan amal baik yang dilakukan mendapatkan balsan yang serupa dari Allah Swt, aamin ya rabbal 'alamin. Penulis menyadari dalam penulisan

skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Banda Aceh, 14 Desember 2022

Peneliti,

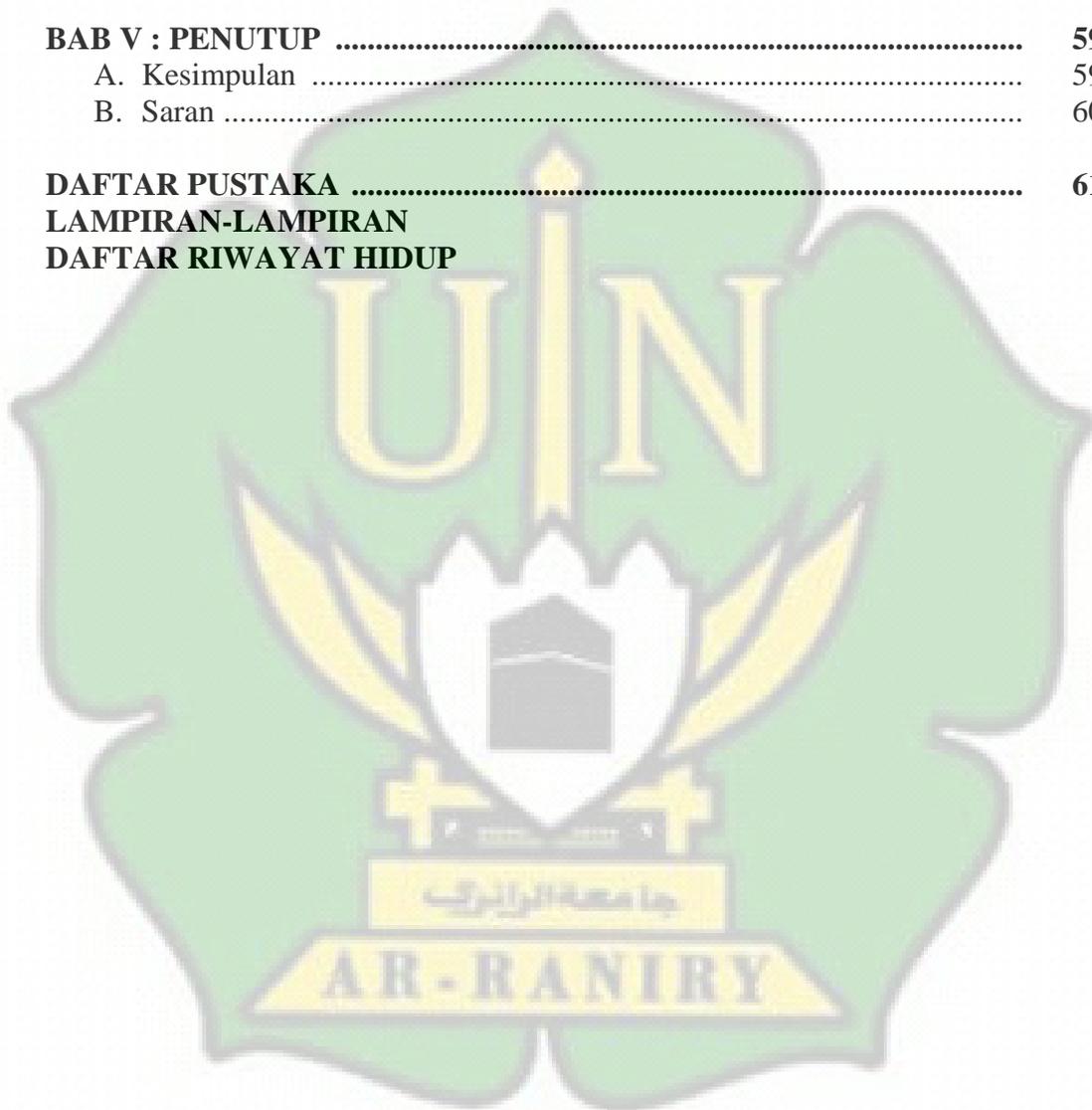
Siti Zulbaida



DAFTAR ISI

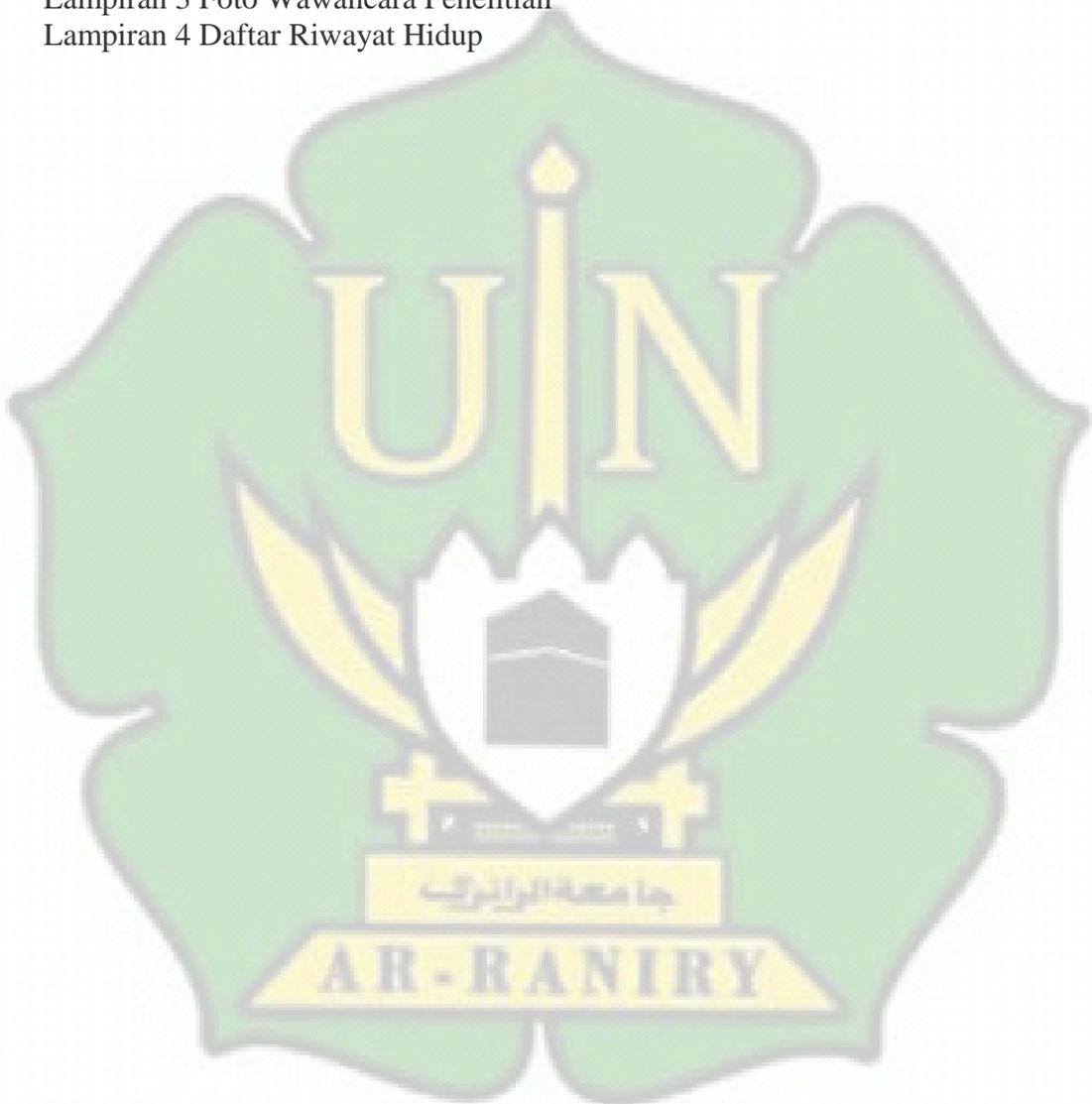
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian	8
BAB II : TIJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
B. Eksistensi Komunikasi	15
1. Pengertian Eksistensi	15
2. Faktor Penghambat Proses Komunikasi	16
C. Bahasa Aceh	17
1. Pengertian Bahasa Aceh.....	17
2. Eksistensi Bahasa Aceh	19
3. Fungsi Bahasa Aceh.....	20
D. Generasi Z	22
1. Pengertian Generasi Z.....	22
2. Karakteristik Generasi Z	23
E. Teori Yang Digunakan.....	24
1. Teori linguistik	24
2. Teori Behaviorisme.....	25
BAB III : METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	30
C. Kehadiran Peneliti	30
D. Lokasi dan Subjek Penelitian	32
E. Tahap-Tahap Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	39
H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Objek Penelitian	42
1. UIN Ar-Raniry	42
2. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.....	44

3. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	45
B. Hasil Penelitian	49
1. Faktor Mahasiswa KPI Suku Aceh Tidak Menggunakan Bahasa Aceh Dalam Berkomunikasi	49
2. Tingkat Kemampuan Bahasa Aceh Mahasiswa KPI	52
C. Pembahasan	54
BAB V : PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Skripsi
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian Ilmiah
- Lampiran 3 Foto Wawancara Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Siti Zulbaidah
NIM : 180401038
Judul : Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh Pada Generasi Z
Prodi/Fak : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi

Bahasa daerah menjadi salah satu hal yang sangat penting dijaga keberadaannya dan kelestariannya. Tugas dan tanggung jawab untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaan Bahasa Aceh merupakan tugas masyarakat bersama, terutama generasi Z sebagai penerus yang lahir pada tahun 1995 sampai 2000an. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya pada Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Bahasa Aceh jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Aceh yang semakin berkurang terutama pada generasi Z. Padahal Bahasa merupakan identitas suatu bangsa jika bahasa hilang maka identitas bangsa juga akan hilang. Penelitian ini mengkaji “**Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh Pada Generasi Z (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)**”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui yang melatarbelakangi mahasiswa KPI suku Aceh tidak menggunakan Bahasa Aceh dalam kehidupannya dan kemampuan berbahasa Aceh Mahasiswa KPI suku Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada teori Linguistik dan teori Behaviorisme. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memberi gambaran hasil pengamatan yang di dapatkan dari lapangan dan akan dijelaskan dengan kata-kata. Sementara itu, untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa responden mahasiswa KPI. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa KPI tidak menggunakan Bahasa Aceh karena di lingkungan mereka tidak menggunakannya dan tidak diajarkan sejak kecil. Mereka bisa berbahasa Aceh tetapi mereka malu menggunakannya karena kurangnya eksistensi (keberadaan) Bahasa Aceh di lingkungan mereka.

Kata Kunci : Eksistensi, Bahasa Aceh, Generasi Z

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi komunikasi Bahasa Aceh sangat diperlukan dalam kehidupan, jika kurangnya penggunaannya bahasa tersebut maka eksistensi komunikasi bahasa berkurang. Generasi Z yang lahir tahun 1995 samapai 2000an merupakan generasi yang dibesarkan di era teknologi digital. Generasi Z yang bersuku Aceh sekarang kurang menggunakan Bahasa Aceh dalam berkomunikasi sehari-hari, jika hal tersebut terus terjadi maka Bahasa Aceh akan hilang dan identitas Aceh juga hilang. Menurut hasil observasi pada tahun 2019 sampai 2022, hal yang sama juga terjadi pada mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, kurangnya penggunaan Bahasa Aceh dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari

Pada Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sekarang sangat jarang menggunakan Bahasa Aceh dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-sehari. Terutama dalam aktivitas mereka yang sesama suku Aceh, ketika mereka duduk di kantin, mengerjakan tugas juga jarang menggunakan Bahasa Aceh. Padahal ketika mereka berinteraksi sesama teman-teman yang bersuku Aceh akan menambah rasa kekeluargaan dan membuat Bahasa Aceh berkembang.

Jika generasi muda di Aceh tidak berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Aceh, bagaimana bahasa itu akan bertahan dan

berkembang. Bahasa dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, pikiran, dan pesan dalam situasi sosial. Bahasa juga merupakan manifestasi vokal dari niat seseorang untuk mencapai tujuan sosialnya.¹

Pada kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa merupakan sebagai seperangkat lambang bunyi yang digunakan oleh orang-orang dalam suatu masyarakat untuk berkomunikasi, mengidentifikasi diri, dan bekerja sama. Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang diciptakan oleh alat bicara manusia, menjadikannya fenomena alam. Akan tetapi, karena bahasa juga merupakan alat interaksi sosial dalam peradaban manusia, bahasa merupakan fenomena sosial dan karenanya merupakan bagian dari produk budaya. Mengingat bahwa bahasa adalah komponen kunci dari aspek budaya universal, peran masyarakat sebagai pelaku budaya sangat terkait dengan peran bahasa.

Karena identitas suatu bangsa didasarkan pada bahasanya, maka perkembangan bahasa suatu daerah terkait dengan budaya itu sendiri dalam suatu masyarakat. Hal ini berlaku di mana-mana, termasuk di daerah Aceh yang memiliki banyak bahasa daerah yang khas.²

Salah satu bahasa daerah, bahasa Aceh telah mengalami perkembangan yang luas hingga menjadi bahasa Aceh yang masih dituturkan oleh kurang lebih 1.777.701 orang hingga saat ini. Dalam UUD 1945 Bab IV Pasal 36 disebutkan bahwa bahasa daerah yang masih digunakan sebagai alat komunikasi dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara

¹M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 121.

²M. Jakfa Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh...*,152

karena bahasa itu merupakan bagian dari kehidupan. Budaya Indonesia. Pemerintah juga menyatakan sikap yang sangat tegas terhadap bahasa daerah.

Hasyim mengatakan bahwa bahasa Campa dan Indo-Cina memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Aceh. Setidaknya sebagian dari populasi berasal dari nenek moyang yang berbicara bahasa yang sama, itulah sebabnya ada lebih banyak kesamaan antropologis dalam bahasa. Fakta bahwa orang Aceh berasal dari campuran keturunan Arab, Cina, Eropa, dan India juga tercermin dari nama umum mereka.

Dalam masyarakat Aceh, bahasa Aceh berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dan berfungsi sebagai bahasa pemersatu masyarakat. Bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup, tumbuh dan berkembang yang bergerak bersama masyarakat yang menggunakannya. Bahasa Aceh masih digunakan untuk mempromosikan dan mengembangkan budaya lokal. Dalam masyarakat etnis Aceh, bahasa Aceh berfungsi sebagai bahasa pertama, bahasa ibu, bahasa pikiran dan emosi, serta bahasa budaya dan persatuan.³

Penduduk Aceh sebaiknya menggunakan bahasa lokal daripada bahasa Indonesia untuk berkomunikasi satu sama lain setiap hari. Karena mereka memiliki identitas yang sama, menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi dapat membantu mereka merasa lebih betah dan nyaman satu sama lain.

Jumlah penutur bahasa Aceh baik di kota maupun desa mulai berkurang secara bertahap dari waktu ke waktu, terutama di kalangan Generasi Z yang

³Budiman Sulaiman, dkk. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh*, (Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan,tt), hlm. 11

senang menggunakan bahasa lain. Peneliti yang mempelajari bahasa Aceh menulis sekitar 30 tahun yang lalu bahwa bahasa Aceh masih digunakan oleh banyak orang. Mereka menjelaskan perbedaan menjaga bahasa Aceh di kota dan desa. Intinya, bahasa Inggris jauh lebih mudah dipertahankan di pedesaan daripada di perkotaan.⁴

Apabila mengikuti perkembangan dan tantangan zaman memang tidak dapat disalahkan jika generasi Z sangat gencar untuk mempelajari Bahasa asing. Hal itu memang perlu dilakukan, sebagai pelengkap agar tetap dapat mengikuti perubahan, sehingga tidak jauh terbelakang dan ketinggalan informasi dalam kancah persaingan global. Menyikapi fenomena sekarang, yaitu generasi Z Aceh yang tidak banyak menggunakan Bahasa Aceh dalam kesehariannya maupun pergaulannya merupakan suatu kenyataan yang tidak terelakkan.

Penggunaan Bahasa Aceh yang semakin jarang, lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan. Berdasarkan atas pengamatan pada mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Bahasa Aceh masih sangat banyak tidak menggunakan Bahasa Aceh dalam kesehariannya, padahal Bahasa Aceh merupakan jati diri orang Aceh.

Sebagai masyarakat Aceh terutama generasi Z seharusnya bangga dengan Bahasa Aceh yang merupakan ciri khas dan identitas Aceh dan menurut orang Bahasa Aceh merupakan bahasa yang unik, sopan, dan bahkan ada beberapa kata yang sama dengan Bahasa Arab. Dengan demikian tidak salah jika sebagai generasi Z menepatkan Bahasa Aceh dalam skala yang tinggi, Daerah pedesaan

⁴ Azwardi, *Imu Bahasa Aceh*, (Banda Aceh: Bina Karya Akademika, 2018), hlm. 4.

telah mengalami penurunan populasi mereka pada tingkat yang sama dengan daerah perkotaan dalam beberapa tahun terakhir. Bahasa Aceh tidak lagi digunakan sehari-hari di banyak masyarakat pedesaan. Penurunan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa daerah diperkirakan pada akhirnya akan menyebabkan hilangnya bahasa tersebut.

Hal ini biasanya terjadi pada anak muda yang lebih memilih untuk tidak berbicara bahasa Aceh karena berbagai faktor, termasuk anggapan bahwa bahasa Aceh adalah bahasa yang ketinggalan zaman, dan ada kecenderungan di antara orang-orang yang berbicara bahasa Indonesia dalam rutinitas sehari-hari. , misalnya ketika mereka berada di sekolah, kantor, atau tempat lain, yang mengurangi jumlah orang Aceh yang mereka gunakan sehari-hari..⁵

Hal ini menjadi masalah bagi bahasa Aceh sendiri karena jika masyarakat mulai mengabaikannya, dikhawatirkan bahasa tersebut lama kelamaan akan hilang dan masyarakat akan kehilangan identitasnya. Perlu adanya kesadaran dalam diri terutama generasi Z yang merupakan penerus, bahwa merekalah yang bertugas menjaga agar bahasa Aceh tetap eksis. tegas mampu mengungkapkan, memupuk, dan merawat kecintaan terhadap bahasa Aceh. Jika bahasa Aceh menjadi bahasa mati, bersiaplah gaya hidup Aceh meledak.

Jika bahasa yang mendukung suatu budaya punah, maka tidak akan memiliki identitas yang kuat. Sebagai penyelamat saat ini, generasi muda hendaknya sadar akan hal tersebut dan tidak membiarkan Bahasa Aceh menjadi Bahasa mati. Oleh karena itu penelitian yang berjudul ***“Eksistensi Komunikasi***

⁵Budiman Sulaiman, dkk. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh..*, hlm. 23

Bahasa Daerah Pada Generasi Z” ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena untuk mencari tahu kenapa mereka tidak mau mengeksistensikan atau menggunakan Bahasa Aceh dalam kehidupan generasi Z.

B. Rumusan Masalah

Mahasiswa Prodi KPI tidak menggunakan Bahasa Aceh dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, yang mana mahasiswa adalah generasi Z Aceh. Merupakan masalah yang sangat besar bagi Aceh, apabila masyarakat mulai tak acuh terhadap Bahasa Aceh di takutkan akan terjadi kepunahan bahasa dan bahkan masyarakat akan kehilangan identitas. Perlu adanya kesadaran dalam diri terutama generasi Z yang merupakan penerus, bahwa merekalah yang bertugas menjaga agar bahasa Aceh tetap eksis. tegas mampu mengungkapkan, memupuk, dan merawat kecintaan terhadap bahasa Aceh. Bersiaplah runtuhnya budaya Aceh jika bahasa Aceh hilang.. Oleh karena itu masalah yang dapat di rumuskan:

1. Apa faktor yang mempengaruhi mahasiswa kpi yang sesama suku aceh tapi tidak menggunakan bahasa aceh dalam berkomunikasi ?
2. Bagaimana tingkat kemampuan Bahasa Aceh mahasiswa KPI ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahi dan mendeskripsikan kenapa eksistensi komunikasi Bahasa Aceh pada generasi Z saat ini mulai menghilang. Untuk mengetahui apa yang menglatar belakang mahasiwa KPI suku Aceh tidak

menggunakan Bahasa Aceh dalam kehidupan dan kemampuan berbahasa Aceh Mahasiswa KPI yang bersuku Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis
 - a. Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan informasi yang ilmiah bagi dunia pendidikan khususnya di bidang Ilmu Komunikasi dan budaya yang berguna untuk mengembangkan lebih luas dan lebih mendalam tentang perbedaan logat dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan.
 - b. Penerapan teori yang didapatkan selama proses pembelajaran dan dapat menambah wawasan mahasiswa pada bidang komunikasi antar budaya.
 - c. Dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang tersebut.
2. Secara praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, masukan atau acuan dan gambaran yang lebih luas terhadap pengetahuan eksistensi Bahasa daerah dikalangan Generasi Z.

E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

Berdasarkan judul penelitian tentang “Eksistensi Komunikasi Bahasa Daerah Pada Generasi Z (studi pada mahasiswa prodi komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komunikasi uin ar-raniry)” maka dijelaskan maknanya seperti berikut :

1. Eksistensi Komunikasi

Eksistensi komunikasi adalah keberadaan interaksi, penyampai informasi baik pesan maupun ide atau gagasan. Menurut etimologi, istilah *eksistensialisme* berasal dari kata bahasa Inggris "keberadaan". Eksistensi berasal dari kata Latin *exister*, yang berarti muncul, atau memilih keberadaan aktual.

Beberapa pemahaman kata-kata. pertama dan terutama, apa yang memiliki aktualitas (di sana), dan segala sesuatu menekankan bahwa ada sesuatu. Bandingkan ini dengan esensi, yang menekankan kelupaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu, dengan sifat bawaannya). Meskipun eksistensialisme adalah gerakan filosofis yang menentang esensialisme, ia menekankan pada kondisi manusia.⁶

2. Bahasa Aceh

Provinsi Daerah Aceh termasuk salah satu daerah yang memiliki beberapa Bahasa daerah yang satu dengan lainnya berbeda. bahasa-bahasa itu adalah Bahasa Gayo, Alu, Tamiang, Aneuk Jaanee, Singkil, Kluet, Simelue, Pulo, dan Bahasa Aceh. Setiap bahasa itu merupakan alat penghubung yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pendukungnya.

⁶Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tt), hlm. 185.

Bahasa Aceh merupakan bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang yang menyesuaikan dengan gerak penuturnya. Bahasa ini mengalami perubahan serta tumbuh dan berkembang sebagai bahasa yang hidup. Perubahan tersebut terjadi pada aspek semantik maupun aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa, tetapi sangat kecil dan tidak mengubah makna. Hal ini terjadi karena orang yang menggunakan suatu bahasa tidak mengetahui bahwa mereka menggunakan bahasa yang sedikit berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang lain yang tinggal di daerah atau wilayah yang sama. Dialek adalah nama yang diberikan untuk variasi ini.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa yang digunakan di wilayah kecil negara berdaulat, seperti negara federal, provinsi, atau wilayah yang lebih besar dikenal sebagai bahasa daerah atau bahasa daerah.

Bahasa sangat-sangat diperlukan oleh semua kalangan termasuk mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam suatu seminar Bahasa daerah adalah Bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping Bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia.

3. Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi penerus setelah generasi Z, generasi Z di mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah generasi yang lahir dari

tahun 1995 sampai 200an. Yang mana merupakan mahasiswa leting 2014 sampai sekarang.

Generasi yang terpapar teknologi, media sosial, dan internet sejak muda. Generasi Z, yang dibesarkan di era teknologi digital, adalah pecandu teknologi dan biasanya antisosial. Generasi Z adalah generasi setelah Generasi Z, generasi ini merupakan generasi peralihan Generasi Z dengan teknologi yang semakin berkembang.⁷ Beberapa diantaranya merupakan keturunan dari Generasi X dan Z, disebut juga *iGeneration*, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan Generasi Z, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC,⁸ dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

⁷ Rina Sari Qurniawati , Yulfan Arif Nurohman, ” *Ewom Pada Generasi Z Di Sosial*”, Jurnal Daya Saing, 2018, Vol. 20, No. 2, hlm. 72.

⁸ David Stillman. *Generasi Z* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2018).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Bahasa Aceh merupakan bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang yang menyesuaikan dengan gerak penuturnya. Bahasa ini mengalami perubahan serta tumbuh dan berkembang sebagai bahasa yang hidup. Perubahan tersebut terjadi pada aspek semantik maupun aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa, tetapi sangat kecil dan tidak mengubah makna. Hal ini terjadi karena orang yang menggunakan suatu bahasa tidak mengetahui bahwa mereka menggunakan bahasa yang sedikit berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang lain yang tinggal di daerah atau wilayah yang sama. Dialek adalah nama yang diberikan untuk variasi ini. perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis Ayu Nisrina Aulia, Sajdah Nuriyam, Reka Yuda Mahardika (2019) dengan judul “Perspektif Generasi Millennial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Di Media Sosial”. Di dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui pemahaman bagaimana seseorang memersepsikan kedudukan Bahasa Indonesia. Alasan peneliti membuat judul ini karena saat ini fungsi Bahasa Indonesia dirasa mulai tergeser oleh Bahasa asing dan

dikarenakan sikap yang meyakini bahwa akan terlihat modern jika memakai Bahasa asing saat berinteraksi di media sosial.

Dilihat dari keprihatinan yang telah dikemukakan, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca karena pendekatan yang diperlukan adalah menjelaskan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia secara tepat dan benar. Karena peneliti biasanya mengumpulkan informasi dengan berbicara tatap muka dengan orang-orang di lokasi penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif atau dikenal juga dengan pendekatan investigatif. Menurut temuan penelitian ini, bahasa Indonesia belum digunakan secara tepat dan benar. Sebagian besar penutur mengalami rasa rendah diri, sehingga mereka merasa lebih dihormati dan terpelajar jika menggunakan banyak kata asing dalam percakapan, tulisan, dan narasi sehari-hari meskipun sudah ada terminologi yang setara.⁹

2. Jurnal yang ditulis oleh Sri Murti (2015) dengan judul “Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi”. Di dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Bahasa Indonesia di era globalisasi. Sebagai simbol pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada di sekitarnya dan mengantarkannya untuk memiliki pengetahuan dan keahlian. Bahasa adalah sarana bagi manusia untuk berpikir, dan merupakan sumber pertama pemahaman dan pengetahuan. Globalisasi adalah periode perubahan massal karena pengaruh budaya asing.

⁹Ayu Nisrina Aulia, dkk, “Perspektif Generasi Millennial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Di Media Sosial”, *Jurnal Parole*, 2019, Vol. 2 No. 3, hlm. 355-362

Semua aspek kehidupan dipengaruhi oleh globalisasi, termasuk bahasa. Bahasa Inggris, yang dituturkan oleh lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia, merupakan bahasa yang semakin universal. Meskipun bahasa Inggris lebih banyak digunakan sebagai bahasa kedua, orang di suatu negara lebih cenderung mempertahankan bahasa ibu mereka.

Setiap warga negara Indonesia perlu memupuk dan mensosialisasikan keberadaan bahasa Indonesia yang merupakan identitas bangsa Indonesia di era globalisasi saat ini. Hal ini sangat penting agar masyarakat Indonesia tidak tergerak oleh pengaruh asing dan masyarakat yang tidak sesuai bahasa dan budaya negara Indonesia.

Jati diri bangsa Indonesia, sebagaimana jati diri bahasa Indonesia, harus dilindungi dari pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih. Ini semua tentang menjaga disiplin dalam bahasa nasional dengan mematuhi semua pedoman yang berlaku. Bangsa Indonesia akan menjadi lebih mampu melindungi diri dari pengaruh luar yang dapat membahayakan kepribadian mereka jika mereka belajar berbicara bahasa tersebut.¹⁰

3. Jurnal ditulis oleh Mariam Ulfa dengan judul “Eksistensi Bahasa Daerah Di Era Disrupsi”. Di dalam penelitian tersebut menjelaskanLanskap sosial, politik, ekonomi, budaya, dan bahasa semuanya mengalami perubahan signifikan selama revolusi industri. Setelah revolusi industri, terjadi periode disrupsi yang ditandai dengan peralihan tenaga kerja manual menjadi robot yang sepenuhnya otomatis.

¹⁰Sri Murti, “Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 2015, hlm. 177-183.

Jurnal ini berfokus pada bagaimana kondisi di Indonesia mengganggu bahasa. Dalam perkembangannya, Indonesia adalah salah satu negara Endoglosik yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar resmi dalam semua kegiatan. Baik kemajuan maupun pengaruh interferensi bahasa yang tidak dapat dihindari dapat dilihat sebagai gangguan bahasa. Di bidang seni, banyak lagu Jawa yang dikenal di seluruh Indonesia melalui televisi dan YouTube, mendorong orang-orang dari pelosok tanah air untuk aktif mencari makna lagu tersebut. Di bidang politik, caleg anggota dari daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk membuat jargon mereka selama kampanye.

Pemandu bahasa daerah juga disediakan untuk transportasi. Model lainnya adalah dalam usaha kuliner, setiap kecamatan menggunakan kalimat *run of the mill* setiap daerah yang umumnya di promosikan oleh orang-orang terkenal yang dikenal masyarakat luas. bahasa daerah yang dikhawatirkan penggunaannya akan ditinggalkan, gangguan bahasa akan berdampak negatif. Gangguan bahasa harus disikapi secara seimbang agar tidak mempengaruhi lingkungan bahasa..¹¹

Dari beberapa kajian terdahulu tentang eksistensi bahasa pada generasi muda, memiliki pengaruh sangat besar terhadap ketahanan dan keberadaan bahasa. Peneliti melihat bahwa ada keterkaitan dengan judul “Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh Dalam Pada Generasi Z” sehingga bisa menjadi acuan bagi peneliti.

¹¹Marian Ulfa, “Eksistensi Bahasa Daerah Di Era Disrupsi”, *Jurnal STILISTIK* Vol. 12 No. 2, 2019, hlm. 197-205.

B. Eksistensi Komunikasi

1. Pengertian Eksistensi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan eksistensi sebagai kehadiran yang mencakup unsur kelangsungan hidup. Menjadi atau sesuatu adalah proses dinamis dari keberadaan. Hal ini sesuai dengan arti kata keberadaan yang berasal dari kata Yunani *existere* yang berarti ada. Oleh karena itu, keberadaan dapat menjadi fleksibel atau kenyal, mengalami perkembangan atau stagnasi, tergantung pada kapasitasnya untuk merealisasikan potensinya.¹²

Dalam penelitian ini, kata keberadaan memiliki arti yang berbeda. Komunikasi yang dimaksud adalah adanya komunikasi bahasa Aceh yang jarang digunakan oleh generasi Z sehingga terjadi perubahan yang dapat mematikan budaya Aceh. Bahasa Aceh yang merupakan identitas Aceh digunakan untuk berkomunikasi. Setiap orang Aceh perlu dibina dan disosialisasikan terutama generasi Z saat ini. Hal ini diperlukan untuk mencegah agar bahasa Aceh tidak terpengaruh dan dipengaruhi oleh budaya yang tidak sesuai dengan bahasa Aceh. Kesamaan makna dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang digunakan dalam penggunaan kalimat atau kata yang disampaikan dalam bahasa tertentu. Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna pada sesuatu yang diucapkan atau disampaikan. Bagaimanapun juga, hal ini tidak menjamin akan adanya kesepadanan makna bagi orang lain karena kesalah pahaman akan pentingnya yang terkandung dalam bahasa. Komunikasi komunikatif terjadi

¹²Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 16.

ketika dua orang menggunakan bahasa yang sama dan memiliki arti yang sama dalam satu pengertian.¹³

Jadi, secara umum, komunikasi dapat didefinisikan usaha penyampaian pesan antara manusia. Jadi, ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia. Objek ilmu komunikasi adalah komunikasi, yakni usaha penyampaian pesan antar manusia. Ilmu komunikasi tidak mengkaji proses penyampaian pesan kepada makhluk yang bukan manusia (hewan dan tumbuh-tumbuhan).¹⁴

Pada mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, keeksistensi komunikasi Bahasa Aceh mulai memudar bahkan ketika mereka berkomunikasi mereka tidak menggunakan Bahasa Aceh dalam interaksinya. Ini menjadi masalah yang harus segera di selesaikan karena bahasa merupakan identitas suatu bangsa dan daerah.

2. Faktor Penghambat Proses Komunikasi

Dalam pelaksanaan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal seringkali tidak semua pesan dapat diterima dan dimengerti dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor penghambat komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Beberapa faktor penghambat dalam proses komunikasi adalah:

- a. Masalah dalam mengembangkan pesan dikarenakan munculnya keragu-raguan tentang isi pesan, kurang terbiasa dengan situasi yang ada atau dengan orang yang akan menerima. Disamping itu, dimungkin

¹³Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 1.

¹⁴Nuryani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. IV, hlm. 56.

juga adanya pertentangan emosi, atau kesulitan dalam mengekspresikan ide atau gagasan.

- b. Masalah media sebagai alat dalam proses penyampaian pesan.
- c. Masalah dalam menerima pesan dapat terdeteksi seperti persaingan antara penglihatan dengan pendengaran/suara, suasana yang tidak nyaman, lampu yang mengganggu, konsentrasi yang tidak terpusat.
- d. Masalah dalam menafsirkan pesan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, penafsiran makna, perbedaan reaksi emosional dan lain sebagainya.¹⁵

C. Bahasa Aceh

1. Pengertian Bahasa Aceh

Bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang yang menyesuaikan dengan gerak penuturnya. Bahasa ini mengalami perubahan serta pertumbuhan dan perkembangan sebagai bahasa yang hidup. Perubahan tersebut terjadi secara semantik maupun fonologis, morfologis, dan aspek sintaksis bahasa, tetapi sangat minor dan tidak mengubah makna. Hal ini terjadi akibat pengguna bahasa tidak menyadari bahwa mereka berbicara bahasa yang sedikit berbeda dari pengguna lain di wilayah atau wilayah yang sama. Dialek adalah namanya diberikan pada variasi tersebut.

Selain itu, bahasa asli suatu daerah disebut sebagai bahasa daerah. Terlepas dari apakah itu di negara bagian atau provinsi yang lebih kecil, lebih

¹⁵Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 18-19.

besar, atau federal. Bahasa Daerah atau Minoritas (Bahasa daerah), adalah bahasa yang secara tradisional digunakan di dalam batas negara oleh warga negara yang secara numerik lebih kecil dari populasi negara lainnya. Bahasa daerah di Indonesia yang diterbitkan Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahasa menjadi alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi baik lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan untuk bekerjasama, interaksi, dan identifikasi diri. Bahasa dipakai kedua belah pihak untuk berkomunikasi dengan cara tertentu.

Bahasa Aceh adalah anggota dari rumpun bahasa Austronesia. Karena kurangnya catatan dan bukti yang menguatkan, tidak jelas dari mana bahasa Aceh berasal.¹⁶ Menurut studi banding para ahli bahasa, bahasa Aceh memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Mon Khmer yang merupakan bahasa asli Kamboja, baik dari segi struktur bahasa maupun terminologi. menyebutkan bahwa Hindia kemungkinan besar merupakan tempat asal bahasa Aceh. Belakng Ada banyak kosa kata yang dianggap dekat dengan bahasa yang digunakan oleh Realm of Campa.¹⁷

Bahasa Aceh yang merupakan bahasa asli suku Aceh. Sistem linguistik yang pertama kali diperoleh secara alami dari ibu atau anggota keluarga yang mengasuh anak dikenal dengan bahasa ibu. Itu dianggap sebagai bahasa ibu dan berfungsi seperti itu jika komunitas penutur berbicara bahasa tersebut dengan lancar sejak lahir. bahasa kedua Dari sudut pandang budaya, bahasa ibu seseorang adalah produk masyarakat dan bagian dari budaya mereka yang diwariskan dari

¹⁶Rusdi Sufi, dkk, *Aceh Besar Sejarah, Adat dan Budaya* (Jantho: Pemerintah Kabupaten Aceh Besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 31

¹⁷Ora M Akbar, dick L. *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas...*,hlm. 7

generasi ke generasi. Menurut teori pemerolehan bahasa, pemerolehan bahasa ibu seorang anak terjadi secara tidak sadar dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

2. Eksistensi Bahasa Aceh

Daerah Aceh termasuk salah satu daerah yang memiliki beberapa Bahasa daerah yang satu dengan lainnya berbeda. bahasa-bahasa itu adalah Bahasa Gayo, Alu, Tamiang, Aneuk Jame, Singkil, Kluet, Simelue, Pulo, dan Bahasa Aceh. Setiap bahasa itu merupakan alat penghubung yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pendukungnya.

Bahasa-bahasa tersebut dipakai di kabupaten-kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Tenggara dan Kotamadya Sabang. Jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerah lain di wilayah Aceh, bahasa Aceh memiliki wilayah penggunaan terbesar dari bahasa daerah mana pun. Bahasa Aceh dituturkan oleh penduduk asli daerah Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Besar. Selain itu, kebanyakan orang berbicara bahasa Aceh di kabupaten Aceh Barat, Aceh Timur, dan Kota Banda Aceh.

Bahasa daerah yang ada di Indonesia terancam punah karena sebab yang beragama oleh karena itu melestarikan bahasa merupakan tugas semua masyarakat terutama generasi Z yang mana generasi milenial ini ada generasi penerus yang akan menuruskan bahasa dan budaya daerah. Selain tu bahasa daerah juga berperan dalam rujukan kosatakan bahasa indonesia temaksud Aceh penggunaan bahasa pertama juga mempengaruhi iklim umum, seperti yang terjadi selama waktu yang dihabiskan kerjasama antara satu individu dengan yang lain,

antara sahabat, keluarga, dll. Bahasa daerah di mana seseorang lahir, besar, dan saat tinggal juga erat berhubungan dengan bahasa ibu. Besar kemungkinan bahasa ibu seseorang adalah bahasa Jawa jika lahir dan dibesarkan di suatu daerah, seperti Jawa hal ini juga berlaku di daerah lain.¹⁸

Sekitar 71% masyarakat Aceh yang tinggal di daerah pesisir atau pesisir berbicara bahasa Aceh sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Jika sang ibu berbicara bahasa Aceh, bahasa ibu sang anak secara tidak langsung adalah bahasa Aceh sebagai konstruksi bahasa pertamanya bagi orang-orang etnis Aceh. Sebagai bahasa ibu penutur asli bahasa Aceh, bahasa Aceh harus dilestarikan dan menjadi tanggung jawab seluruh etnis Aceh. Perlawanan dalam bahasa ibu sekarang kurang kuat.

3. Fungsi Bahasa Aceh

Bahasa Aceh adalah salah satu dialek provinsi yang benar-benar hidup di Kabupaten Aceh dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat untuk tujuan menawarkan pandangan, sentimen dan kehendak. Bahasa Aceh berfungsi sebagai bahasa daerah dengan cara sebagai berikut:

a. Lambang Kebanggaan Daerah

Sebagai sebuah lambang kebanggaan daerah, Bahasa Aceh sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh sebagai simbol kebanggaan daerah. Wajar jika penutur merasa bangga saat menggunakan bahasanya, dan juga akan merasa tersinggung saat bahasanya diolok olok.

¹⁸ Handullah Ibla, Urgoni *Pesertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar Shalih Vol 2 Nomor 2 Jule-Desember 2017, Ma 198 Hamadallah Ibda, trgon Penertahanan Bahasa Ibu fi Sekiilith Dar*

b. Media Penghubung dalam Keluarga dan Masyarakat

Terbukti bahwa masyarakat Aceh menggunakan bahasa Aceh dalam berbagai konteks. Bahasa Aceh adalah bahasa ibu, bahasa pertama, dan penggunaannya selalu menghasilkan kemantapan dan rasa kekeluargaan yang paling dalam di antara para penuturnya.¹⁹

c. Simbol Identitas Daerah Aceh

Bahasa Aceh juga berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat Aceh yang membedakan Aceh dengan daerah lain.

d. Sarana Pendukung Budaya Daerah dan Bahasa Indonesia

Bahasa Aceh juga berperan dalam mendukung budaya daerah. Tentunya juga berperan mendukung budaya Aceh itu sendiri. Bahasa sering digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti diskusi tentang adat istiadat, kesenian, permainan rakyat, dan topik lainnya. Dalam budaya masyarakatnya, bahasa Aceh juga merupakan alat komunikasi..

e. Pendukung Sastra Daerah dan Sastra Indonesia

Bahasa Aceh juga berfungsi sebagai pendukung sastra daerah sebagai fungsi akhir. Sastra Indonesia dan Aceh sama-sama diuntungkan dengan penggunaan bahasa Aceh, yang terdapat dalam genre-genre seperti puisi, hikayat, dan sebagainya.²⁰

Terdapat pula perbedaan-perbedaan kecil dalam pemakaian bahasa di antara kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan ini merupakan

¹⁹ Budi Sulaiman, Husni Yusuf, dkk, *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tt), hlm 2.

²⁰ Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*.(Geuci:Banda Aceh,2010), hlm.4.

variasi pemakaian unsur-unsur bahasa di antara kelompok-kelompok pemakai itu sendiri. Variasi pemakaian seperti ini dikenal dengan istilah ragam bahasa. Perbedaan-perbedaan pemakaian unsur-unsur bahasa seperti yang dikemukakan di atas, diduga juga terdapat dalam pemakaian bahasa pada beberapa daerah pemakai Bahasa Aceh.

D. Generasi Z

1. Pengertian Genrasi Z

Generasi penerus milenial dan Generasi Alpha sebelumnya, Generasi Z (atau disingkat Gen Z), juga dikenal sebagai zoomers. Tahun-tahun pertama dan terakhir kehidupan seseorang, menurut peneliti dan media populer, adalah pertengahan hingga akhir 1990-an dan awal 2010-an. Juga dikenal sebagai generasi internet mayoritas anggota Generasi Z adalah anak-anak dari Generasi X.

Mereka berbagi beberapa karakteristik dengan Generasi Y, tetapi mereka dapat melakukan banyak tugas secara bersamaan, seperti menge-tweet dari perangkat seluler, menjelajah internet di komputer, dan mendengarkan musik melalui headset. Sebagian besar aktivitasnya terhubung dengan dunia maya. Mereka sudah mengenal teknologi sejak kecil dan akrab dengan perangkat-perangkat canggih yang secara tidak langsung berdampak pada kepribadian mereka.

Sebagai generasi sosial pertama yang tumbuh dengan akses ke Internet dan teknologi digital portabel sejak usia muda, anggota generasi Z dijuluki penduduk

asli, meskipun mereka belum tentu melek digital. Selain itu, efek negatif dari screen time paling menonjol pada remaja dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda.

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, anggota generasi Z di beberapa negara maju cenderung berperilaku baik, abstemious, dan menghindari risiko. Mereka cenderung hidup lebih lambat dari pada pendahulu mereka ketika mereka seusia mereka memiliki tingkat kehamilan remaja yang lebih rendah, dan mengkonsumsi alkohol lebih jarang tetapi belum tentu obat-obatan psikoaktif lainnya.

Karena mereka memiliki role model yang bisa dijadikan tolak ukur untuk mencapai kesuksesan seperti role model mereka bahkan lebih dari mereka, Generasi Z memiliki ciri memiliki ambisi yang besar untuk meraih kesuksesan. Di era generasi Z semua serba praktis dan instan, termasuk makanan. Karena mereka sangat menghargai waktu, mereka membutuhkan sesuatu yang sederhana, praktis, dan instan, serta menginginkan kebebasan dalam segala hal. Tidak diragukan lagi mereka menyukai hal-hal yang sederhana, praktis, dan instan.²¹

Hak asasi manusia sangat dihargai di era generasi Z karena keinginan tulus generasi ini untuk kebebasan. Akibatnya, pelanggaran hak asasi manusia dan kebebasan menjadi akar penyebab berbagai masalah di generasi Z..

2. Karakteristik Generasi Z

Karakteristik utama Gen Z yang membedakannya dengan generasi sebelumnya, di antaranya yaitu:

²¹ Lintang Citra Christiani, Prinisia Nurul Ikasari, “Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa”, *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2022, Vol 4, No 2, hlm 85-86.

- a. Media sosial adalah gambaran tentang masa depan generasi ini. Gen Z merupakan generasi yang tidak pernah mengenal dunia yang benar-benar terasing dari keberadaan orang lain. Media sosial menegaskan bahwa seseorang tidak dapat berbicara dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.
- b. Keterhubungan Gen Z dengan orang lain adalah hal yang terpenting.
- c. Kesenjangan keterampilan dimungkinkan terjadi dalam generasi ini, hal ini yang menyebabkan upaya mentransfer keterampilan dari generasi sebelumnya seperti komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis harus intensif dilakukan.
- d. Kemudahan Gen Z menjelajah dan terkoneksi dengan banyak orang di berbagai tempat secara virtual melalui koneksi internet, menyebabkan pengalaman menjelajah secara geografis, menjadi terbatas. Meskipun begitu, kemudahan terhubung dengan banyak orang dari beragam belahan dunia menyebabkan Gen Z memiliki pola pikir global.
- e. Keterbukaan generasi Z dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir menyebabkan mereka mudah menerima keragaman dan perbedaan pandangan akan suatu hal.

E. Teori Yang Digunakan

1. Teori Linguistik

Teori linguistik adalah teori pemertahan dan pergeseran bahasa (*language maintenance and language shift*) dan ranah penggunaan bahasa. Tema

sosiolinguistik ini dikemukakan oleh Fisham (1972), Grimes (1995), Dressler (1992), dan Crystal (2000).

Menurut Grimes, vitalitas bahasa dapat diukur dari fungsi dan intensitas penggunaannya pada ranah penggunaan oleh penuturnya. Semakin intens penggunaannya pada ranah budaya, maka semakin kuat daya tahan sesuatu bahasa dari ancaman kepunahan.

Menurut Fishan mendefinisikan sebagai gambaran abstrak tentang sosial budaya dari topik komunikasi yang melibatkan hubungan partisipan dan latar terjadinya peristiwa. Ranah penggunaan bahasa (*domains of language use*) merupakan habitat kehidupan sebuah bahasa.

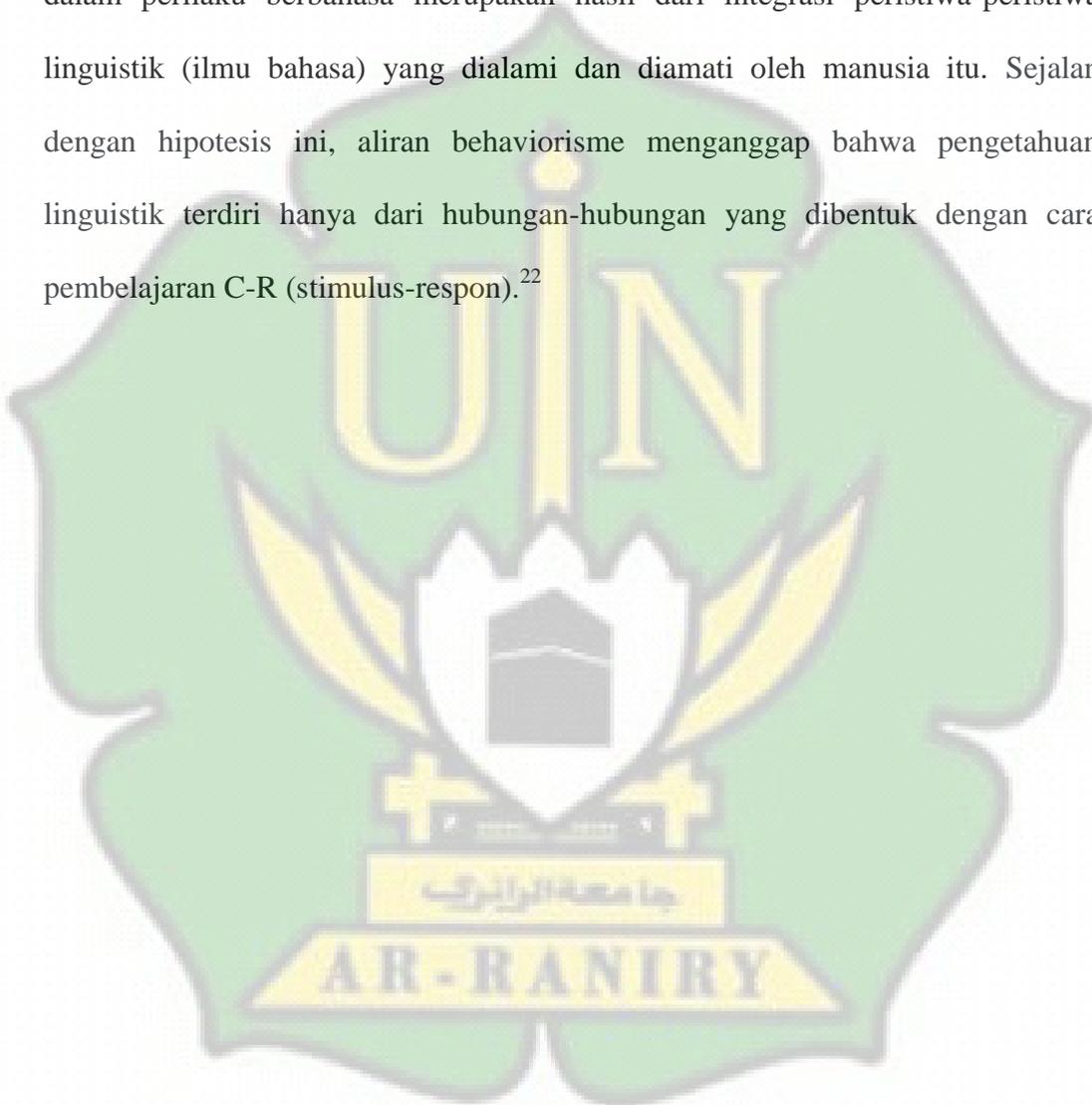
Menurut Crystal ranah penggunaan bahasa yang paling berpengaruh seperti rumah, sekolah, tempat kerja, peristiwa sosial dan peristiwa budaya. Apabila habitat penggunaan bahasa sudah mulai terancam punah maka akan hadir ranah baru dengan dibarengi kehadiran bahasa lain. Oleh sebab itu terjadilah pergeseran bahasa yang cepat atau lambat akan memicu terjadinya kepunahan bahasa. Menurut Dressler, kepunahan bahasa diawali oleh terjadinya kedwibahasaan dan desakan bahasa mayor.

2. Teori Behaviorisme

Pada teori ini menekankan bahwa proses penguasaan bahasa pertama dikendalikan dari luar, yaitu oleh stimulus melalui lingkungan. Teori behaviorisme menyatakan bahwa otak bayi pada saat dilahirkan sama seperti kertas kosong yang nanti akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman.

Dan pada teori untuk mencakup semua perilaku, termaksud tindakan balasan atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus.

Dalam hal ini, semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik (ilmu bahasa) yang dialami dan diamati oleh manusia itu. Sejalan dengan hipotesis ini, aliran behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan linguistik terdiri hanya dari hubungan-hubungan yang dibentuk dengan cara pembelajaran C-R (stimulus-respon).²²



²²Chaer Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013), hlm. 172-173

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ada dua macamnya yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah informasi atau data yang disajikan berupa angka sedangkan pendekatan kualitatif informasi atau data yang disajikan berupa pertanyaan.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami²³.

Dan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena penelitian ini mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan mengamati secara langsung. Sekelompok peneliti ilmu sosial, termasuk pendidikan, sering menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah, dan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selain itu, sejumlah alasan dikemukakan, yang paling penting adalah bahwa penelitian kualitatif meningkatkan temuan penelitian kuantitatif. Tujuan

²³Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 11.

dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan..

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "social situation" atau situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Tetapi sebenarnya obyek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya. Seorang peneliti yang mengamati secara mendalam tentang perkembangan tumbuh-tumbuhan tertentu, kinerja mesin, menelusuri rusaknya alam, merupakan proses penelitian kualitatif.²⁴

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. 215.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat oleh nilai. Mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang terkait dengan fokus penelitian dengan maksud untuk mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka guna memperoleh informasi atau data merupakan inti dari penelitian kualitatif. Ini melibatkan mengamati orang-orang di lingkungan mereka berinteraksi dengan mereka, mencoba untuk memahami bahasa dan interpretasi mereka tentang dunia di sekitar mereka. yg dibutuhkan.²⁵

penelitian kualitatif di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci untuk pengumpulan dan interpretasi data. Perangkat pemilahan informasi umumnya memanfaatkan persepsi langsung, wawancara, studi laporan. Berbeda dengan hasil metode induktif yang lebih menekankan pada generalisasi daripada makna, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Jika masalahnya tidak jelas, penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memverifikasi keakuratan data, dan memeriksa sejarah perkembangan. Selain itu, Moleong menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan dengan beberapa pertimbangan, antara lain kemudahan penyesuaiannya ketika berhadapan dengan berbagai realitas. Kedua, metode ini menjalin hubungan langsung antara responden dan peneliti; Ketiga, strategi ini lebih mampu beradaptasi dengan berbagai penajaman pengaruh bersama serta pola nilai yang diamati.²⁶

²⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian cet 1...*, hlm.51

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).cet. 18, hlm.5

Metodologi penelitian adalah cara berfikir ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan oleh peneliti suatu disiplin ilmu untuk melakukan kegiatan penelitian. Berpikir secara rasional, berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat dijangkau oleh penalaran manusia.²⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan fakta-fakta yang mendukung dan relevan.

B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah mengenai Eksistensi komunikasi Bahasa daerah pada generasi Z (studi pada mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry). Adapun ruang lingkup yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh
2. Bahasa Aceh Pada Generasi Z di Mahasiswa KPI

C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan saat diberi izin melakukan penelitian yaitu dengan mendatangi dan mewawancari sumber pada waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti kehadiran penelitian di lapangan

²⁷Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2020), Hal 2-3

sangat penting dan diperlukan secara optimal karena peneliti akan aman melihat dan mengamati sumber, jadi peneliti menepatkan diri benar-benar melihat yang sedang terjadi pada generasi Z.

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, “teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”²⁸. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang di harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti²⁹.

Peneliti menggunakan purposive sampling yaitu untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya. Sehingga dari purposive sampling tersebut yang

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan kuantitatif, Kualitatif...*, hlm 300.

²⁹Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm 77.

peneliti gunakan untuk penelitian itu guna mempermudah pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi, mencemati, dan memwawancar dari beberapa informan mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikas. Masing-masing informan menurut peneliti telah mewakili terhadap fokus penelitian.

D. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penelitian akan dilakukan pada Mahasiswa/i Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Bahasa Aceh.

Beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan subyek penelitian dalam pendekatan kualitatif. Ada yang menyebutnya sebagai saksi dengan alasan sumber memberikan informasi tentang suatu perkumpulan atau unsur tertentu, dan saksi tidak seharusnya menjadi utusan dari perkumpulan atau substansi tersebut. Peserta adalah istilah tambahan. Ketika hubungan antara peneliti dan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek, digunakan partisipan, terutama jika subjek adalah anggota kelompok tertentu. Dalam penelitian kualitatif, istilah "informan" dan "partisipan" sering dianggap sebagai instrumen utama.³⁰

Patton mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, ada dua cara untuk memilih partisipan (participant sampling). Pertama, random probability sampling,

³⁰Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) cet.1, hlm.88.

dimana sampel secara acak diambil dari populasi dan dihitung sehingga sampel tersebut dapat diterapkan pada seluruh populasi. Kedua, dalam purposive sampling, sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan bukan kemampuannya menggeneralisasi. pernyataan atau pengakuan bahwa tidak ada informasi yang ditemukan dan dipengaruhi oleh dana yang dianggarkan dan waktu sejak penelitian dimulai.

Hal ini disebabkan karena hampir semua pelaksanaan penelitian memiliki jadwal penelitian yang sangat terbatas. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, kendala waktu kurang relevan dengan tujuan penelitian yang dituju karena waktu selalu berkaitan erat dengan biaya penelitian, sehingga sangat tidak mungkin banyak sumber daya yang akan digunakan. waktu dengan biaya yang tidak mencukupi.³¹

Sebagai instrumen utama penelitian kualitatif, lakukan langkah-langkah konkrit berikut untuk terjun langsung ke lapangan penelitian:

1. Mengamati dan melakukan wawancara terstruktur, yang dianggap lebih memungkinkan karena peneliti memiliki pengetahuan tentang subjek yang ada; Misalnya, jika peneliti memegang gelar master di bidang pendidikan, observasi dan wawancara yang dilakukannya berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Sebagai instrumen penelitian utama atau instrumen kunci, peneliti dapat menjadi instrumen penting yang menyampaikan makna pendidikan.

³¹Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm 89

2. Berusaha mencari makna dalam setiap tingkah laku atau tindakan subjek penelitian sehingga dapat ditemukan pemahaman baru tentang masalah dan situasi dalam konteksnya. Dengan mempertimbangkan pemikiran dan perasaan responden, pendekatan ini bertujuan untuk memahami perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif.
3. Dengan memperoleh informasi dari sumber lain, triangulasi, atau data atau informasi dari satu pihak, diverifikasi. misalnya dari pihak ketiga, pihak kedua, dan seterusnya dengan menggunakan berbagai teknik. Untuk menjamin tingkat kepercayaan, tujuannya adalah untuk membandingkan informasi tentang subjek yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak.
4. Menafsirkan dunia dari perspektif sendiri dengan membandingkan perspektif responden menggunakan perspektif emic. Meskipun peneliti memasuki lapangan seolah-olah tidak tahu apa-apa tentang hal itu, ia mampu menyampaikan pemahaman konsep peserta karena ia tidak menawarkan pendapat atau generalisasi.
5. Verifikasi, termasuk penggunaan kasus yang bertentangan, untuk mendapatkan hasil yang lebih dapat diandalkan. Dengan maksud untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada tingkat kepercayaannya dan mencakup situasi yang lebih luas yang memungkinkan mereka menggabungkan berbagai kasus, peneliti mencari berbagai kasus yang berbeda dari yang telah ditemukan atau yang bertentangan dengannya.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, perlu mengetahui beberapa tahapan yang akan dilalui dalam proses penelitian ini :

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun Perancangan Penelitian

Peneliti perlu memulai dengan pemilihan lapangan atau lokasi penelitian, membuat rumusan masalah yang akan diteliti dari kasus atau fenomena yang terjadi di lapangan. Serta mempertimbangkan hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Menentukan Fokus Penelitian

Didalam sebuah penelitian, peneliti memerlukan fokus penelitian agar apa yang menjadi tujuan awal dapat tercapai. Peneliti mencari ketertarikan logat, pendapat dan pandangan orang terhadap logat yang berbeda dengan mereka.

c. Menentukan Informan

Supaya data yang dihasilkan memiliki kualitas maksimal, peneliti memilih dan memanfaatkan informan yang cocok dan tepat sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Peneliti memilih informan yaitu 5 sampai 10 mahasiswa/mahasiswi di lingkungan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Kesiapan diri

Sebelum melakukan penelitian, peneliti diwajibkan untuk mengetahui kondisi tempat, suasana maupun informan yang akan diteliti. Peneliti juga wajib mempersiapkan diri baik mental maupun fisik agar dapat mendukung kegiatan yang akan dilakukan.

b. Memasuki Lapangan

Pada saat memasuki lapangan, peneliti harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di lapangan seperti orang-orang dan suasa.

c. Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara via online dan langsung serta mencatat dan merekam apa saja hal-hal yang yang menyebabkan kesalah pahaman terjadi dan kata-kata yang sama tetapi berdeda makna.

d. Tahap Penulisan Laporan

1) Penyusunan hasil Penelitian

Setelah melaksanakan tahapan pekerjaan lapangan, peneliti melakukan penyusunan penelitian. Supaya, informasi yang didapatkan dapat ditulis dengan rapih dan mudah dipahami oleh pembaca.

2) Konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing

Laporan hasil penelitian yang berisi suatu proses dari sebuah penelitian yang merupakan deskripsi yang disusun secara sistematis, objek ilmiah peneliti akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

3) Perbaiki hasil konsultasi

Perbaikan pada hasil konsultasi atau disebut revisi diperlukan peneliti agar mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Tanpa teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data adalah metode yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun macam-macam teknik yang akan dilakukan di penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi partisipatif namun sebagai pengamat (Complete Observer) dimana peneliti / pengumpul data tidak mempunyai peran untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti yaitu bergabung pada beberapa aktivitas pembelajaran daring melalui platform media, karena jika bergabung dalam pembelajaran daring, maka ada peluang untuk mendapatkan informasi

di dalam kelas pembelajaran tersebut.³² Menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai

2. Wawancara

Selain membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, metode wawancara juga menuntut peneliti untuk mempertimbangkan penerapannya. Lebih mudah menyebarkan kuesioner dan meminta tanggapan tertulis dari responden daripada mengumpulkan tanggapan dari responden secara langsung. Percakapan dengan tujuan tertentu disebut wawancara. Pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan tanggapan adalah dua pihak yang terlibat dalam percakapan.

Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan Mahasiswa Prodi KPI yang bersuku Aceh. Hasil wawancara kemudian disajikan dalam bentuk ringkasan yang diawali dengan penjelasan identitas secara singkat, mendeskripsikan situasi atau konteks, mengidentifikasi masalah, mendeskripsikan data, dan diakhiri dengan munculnya tema.

3. Dokumentasi

Catatan atau karya seseorang atas sesuatu yang telah berlalu dianggap sebagai dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa teks, realitas, gambar, atau foto. Hal ini dapat berbentuk apapun yang didokumentasikan, seperti catatan

³²Rachmat Kriyantomo, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, cetakan ke 2, (Jakarta: kencana, 2007), hlm.65.

tertulis yang diambil selama wawancara, diskusi yang berlangsung selama wawancara, atau observasi.

G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, Pengolahan data tidak perlu dilakukan setelah data terkumpul atau diolah dalam jenis penelitian kualitatif ini. Data sementara dapat dikumpulkan, data yang ada dapat diproses, dan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan dalam skenario ini. Anda dapat kembali ke lapangan setelah analisis data untuk memproses data tambahan yang dianggap perlu. Proses mencari dan menyusun data dengan cermat dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain sehingga dapat dipahami oleh orang lain dan temuannya dapat dibagikan kepada mereka dikenal sebagai analisis data.

1. Reduksi Data

Meringkas, memilih hal yang paling penting, berkonsentrasi pada hal yang paling penting, kemudian mencari tema dan pola merupakan bagian dari reduksi data. Selama penelitian, reduksi data dapat terjadi secara terus menerus. Saat peneliti berada di lapangan, banyak data yang cocok dengan kasus dari penelitian sebelumnya.

2. Penyajian Data

Pertunjukan informasi harus dimungkinkan dengan mengumpulkannya sebagai kalimat yang sah dan teratur sehingga mudah. Pernyataan penelitian yang merupakan rumusan masalah menjadi fokus penyajian data. Peneliti

akan langsung mengolah sebagian data menjadi setengah data, yang selanjutnya akan dilengkapi dengan penemuan data tambahan.

3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan ini merupakan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Selanjutnya, hasil kesimpulan awal dan akhir diperiksa terhadap bukti yang dikumpulkan selama proses penelitian untuk memastikan akurasi.³³ Simpulan ini adalah kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Selanjutnya, hasil kesimpulan awal dan akhir diperiksa terhadap bukti yang dikumpulkan selama proses penelitian. Selama pandemi ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data tentang komunikasi pembelajaran online New Normal tetapi juga berusaha untuk memeriksa bukti tambahan yang valid untuk mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh sebagai valid.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.³⁴

³³Rachmat Kriyantomo, *Teknik praktis riset komunikasi*, (Jakarta : kencana, 2007). Cet. 2. Hlm. 96.

³⁴Ahmad rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, 2018, Vol. 17 No. 33, hlm. 94.

H. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Bedasarkan penelitian ini pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan bahan referensi. Bahan referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Sebagai contoh, data hasil wawancara mendalam dengan informan dilengkapi rekaman audio-visual saat dilakukannya wawancara mendalam.³⁵



³⁵ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2020, Vol. 12, No. 3, hlm. 150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah UIN Ar-Raniry

IAIN adalah singkatan dari Institut Agama Islam Negeri dan kata Ar-Raniry yang dikaitkan dengan IAIN Banda Aceh adalah nama seorang ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (memerintah 1637-1641). Ulama besar itu bernama lengkap Syekh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari ranir (sekarang Rander) di Gujarat, India. Beliau telah memberikan sumbangsih yang sangat berharga bagi perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara, khususnya di Aceh.

Lahirnya IAIN Ar-Raniry dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di tahun pertama kelahirannya, IAIN masih mengharapkan bantuan dari berbagai lapisan masyarakat Aceh, terutama dalam hal kebutuhan belajar mengajar. Seperti bayi yang baru lahir, semuanya harus diurus oleh orang tuanya. Dalam konteks masa itu, seluruh lapisan masyarakat Aceh harus dapat memberikan bantuan dalam bentuk apapun untuk kepentingan pendidikan di IAIN.

Tepat pada 5 Oktober 2013 genap berumur 50 tahun, biasanya tahun ini disebut tahun emas. Bertepatan dengan tahun tersebut Perguruan Tinggi ini akan merubah wajah dan namanya dari Institutut menjadi Universitas melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal

1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry). Dengan demikian maka mulai 1 Oktober 2013 juga nama IAIN Ar-Raniry mulai terhapus secara legalitas, dan lama kelamaan juga akan terhapus sedikit demi sedikit dari dalam hati masyarakat Aceh secara khusus, dan masyarakat Indonesia, serta masyarakat lainnya di belahandunia secara umum.

Untuk itu, agar anak cucu penerus bangsa dapat mengetahui bahwa pernah ada Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang jaya di bumi Aceh dan telah banyak melahirkan tokoh-tokoh masyarakat yang potensial dalam bidangnya dan juga telah banyak melahirkan Perguruan Tinggi Agama Islam lain baik Negeri maupun swasta, maka perlu ada catatan yang lengkap tertulis dalam dokumen sejarah melalui berbagai media cetak, media elektronik dan media lainnya yang relevan.³⁶

Berikut merupakan Visi dan Misi UIN Ar-Raniry

a. Visi

Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi, dan seni.

b. Misi

- 1) Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik, profesi dan vokasi yang kompetitif, berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia.
- 2) Mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integrative berbasis syariat islam.

³⁶UIN Ar-Raniry, Sejarah UIN Ar-Raniry, <https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, diakses 25 Juli 2022.

- 3) Mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat madani, yang beriman, berilmu dan beramal

c. Motto

A Bridge For Your Future Career and Spirituality

2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Salah satu dari sembilan fakultas UIN Ar-Raniry adalah Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Ar-Raniry sendiri baru-baru ini bernama IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikenal sebagai cikal bakal individu Aceh. Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN di Indonesia, fakultas ini berdiri pada tanggal 3 Oktober 1968. Kehadiran Tenaga Dakwah sendiri tidak lepas dari salah satu perintis Aceh, Prof Ali. Hasjmy pernah menjadi Dekan Fakultas Dakwah dan Rektor IAIN Ar-Raniry selama tiga periode, dari tahun 1968- 1971, 1971 -1975, dan 1977 -1977.

Gagasan untuk mendirikan Fakultas Dakwah datang dari orang yang mendirikan Kota Pelajar Darussalam ini. Pemikiran ini berangkat dari bagaimana dia menafsirkan sumber-sumber utama pelajaran Islam, Al-Qur'an dan al-Hadits, yang menyatakan bahwa dakwah adalah pekerjaan mendasar yang harus diselesaikan oleh semua umat Islam. Menurut pengetahuan yang ada, komunikasi berkontribusi pada kemajuan masyarakat di berbagai bidang.

Hal ini merupakan salah satu bentuk realisasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus diwujudkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tanpa ketiga unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut maka nilai

sebuah lembaga pendidikan tinggi belum sempurna dan dengan demikian kehadirannya di tengah-tengah masyarakat menjadi kurang diperhitungkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekarang memiliki lima Prodi, yaitu: 1) Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2) Kesejahteraan Sosial, 3) Manajemen Dakwah, 4) Pengembangan Masyarakat Islam, 5) Bimbingan Konseling Islam.³⁷

3. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raniry dibentangkan bersamaan dengan lahirnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi (awalnya bernama Fakultas Dakwah dan Publisistik) pada tanggal 19 Juli 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 153.

Tahun 1968. Pada awalnya Fakultas Dakwah dan Publistik merupakan bagian dari Fakultas Ushuluddin. Kemudian menjadi jurusan tersendiri dan menawarkan dua pilihan jurusan keilmuan yaitu Jurusan Dakwah wal Ersyad dan Jurusan Publikasi dan Jurnalistik yang akan disebut sebagai Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Sebagai pelopor lahirnya Fakultas Dakwah pertama di Indonesia, Keberadaan Fakultas Dakwah dan Publistik merupakan tonggak baru bagi perkembangan keilmuan dakwah Islam di Indonesia saat itu karena menjadi pelopor berdirinya Fakultas Dakwah pertama di sana. Prof. Ali Hasjmy yang kemudian menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan Dekan Fakultas Dakwah selama tiga periode (1968-1971, 1971-1975, dan 1975-1977), merupakan bagian tak terpisahkan dari berdirinya fakultas dakwah pada saat itu.

³⁷UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, <http://fdk.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah-fakultas>, diakses 25 Juli 2022.

Gagasan mulia mendirikan Fakultas Dakwah untuk mendukung perkembangan ajaran Islam, khususnya di Aceh, datang dari sosok yang dikenal sebagai salah satu penggagas Kota Pelajar Darussalam ini. Gagasan ini muncul dari pemahamannya bahwa Al-Quran dan Hadits adalah sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa dakwah merupakan salah satu tanggung jawab utama seorang muslim dalam kaitannya dengan interaksi dengan orang lain.

Menteri Agama Republik Indonesia saat itu, K.H. Mohd, Dahlan juga seorang tokoh dalam pergerakan nasional. Ia meresmikan Fakultas Dakwah dan Publistik. Fakultas Dakwah dan Publikasi didirikan pada tanggal 7 Oktober 1968, bertepatan dengan Lustrum IAIN Ar-Raniry ke-1 yang berlangsung pada tanggal 15 Ra'jab 1388 H. Fakultas Dakwah dan Publistiki kemudian berganti nama ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi karena kemajuan pendidikan di Indonesia. Prodi Publistik dan Jurnalistik yang selama ini dikenal sebagai Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) hingga saat ini juga mengalami hal yang sama.³⁸

Berikut Visi dan Misi

a. Visi

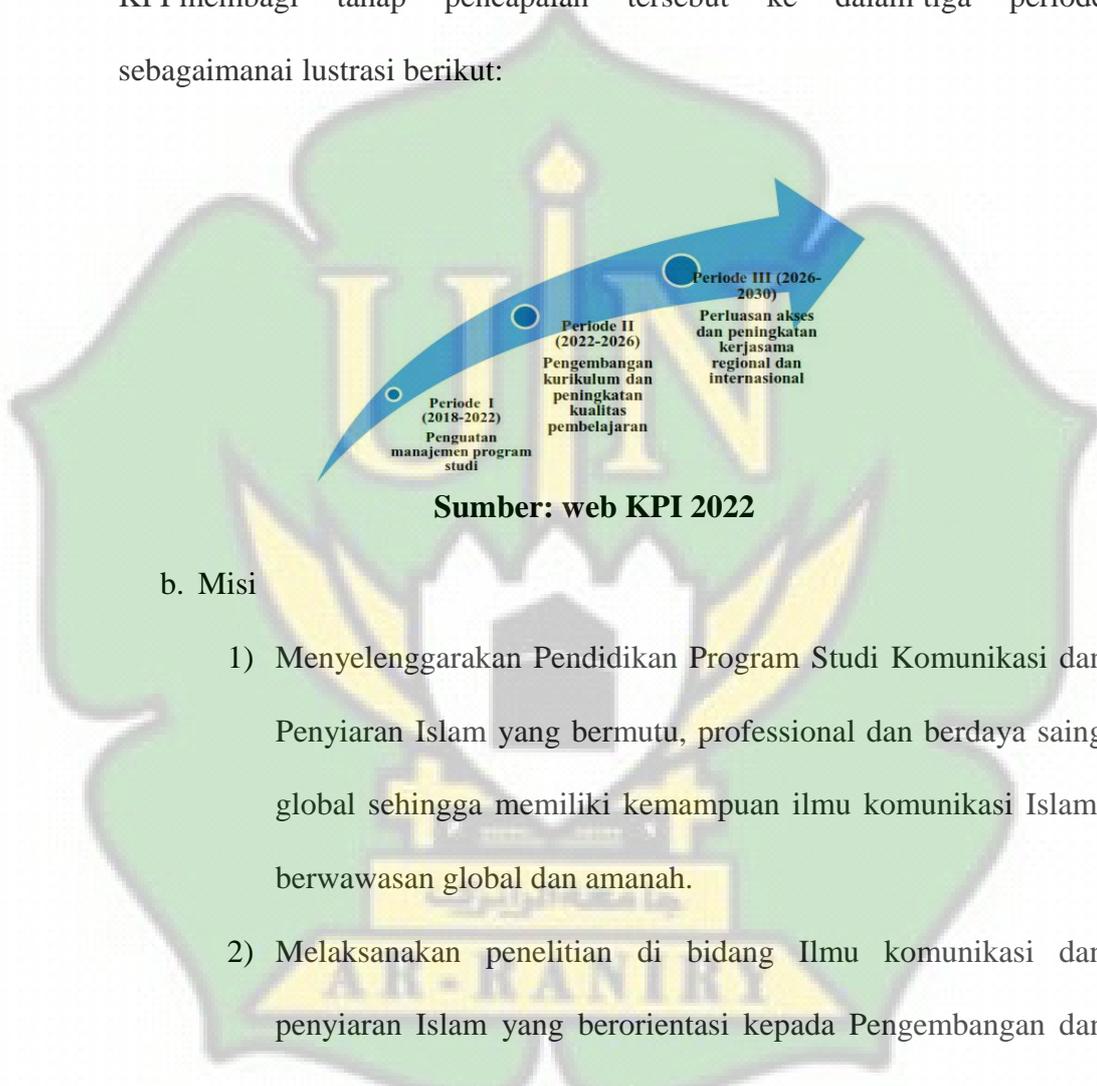
Menjadikan Prodi KPI sebagai program studi yang unggul dalam pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang menjunjung tinggi moral dan etika serta mampu berperan pada tingkat Regional Asia Tenggara pada Tahun 2030. Visi ini memuat beberapa kata kunci, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁸UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, <http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, diakses 26 juli 2022.

- 1) Unggul berarti mampu menjadi institusi pendidikan yang berada di depan institusi lainnya dalam pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 2) Moral dan etika berarti mampu menghasilkan para lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam, namun juga memiliki kompetensi unggul secara moral dan etika sehingga selalu dapat beradaptasi dengan baik di dunia kerja.
- 3) Berperan di kawasan Asia Tenggara berarti mampu memberikan kontribusi besar untuk pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam bagi kemajuan masyarakat di kawasan Asia Tenggara melalui keterlibatan para lulusan Prodi KPI serta sumberdaya pendidik yang dimiliki Prodi KPI.

Komunikasi dan Penyiaran Islam menggambarkan kondisi dinamis Program Studi dalam upayanya untuk secara terus menerus berinovasi, memperbaiki dan meningkatkan mutu pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat agar mampu menjadi salah satu program studi yang inovatif dan terkemuka sehingga dapat bersaing dengan program studi komunikasi lainnya dalam kawasan Asia Tenggara. Konsistensi Visi Universitas, Visi Fakultas, dan Visi Program Studi mencerminkan adanya upaya bersama untuk menyatukan langkah agar Prodi KPI edapat berkiprah di tingkat nasional dan internasional.

Untuk perjalanan dalam mencapai visi sebagai sebuah institusi pendidikan yang mampu berperan di tingkat Regional Asia Tenggara pada tahun 2030 dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, Prodi KPI membagi tahap pencapaian tersebut ke dalam tiga periode sebagaimana lustrasi berikut:



Sumber: web KPI 2022

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bermutu, professional dan berdaya saing global sehingga memiliki kemampuan ilmu komunikasi Islam, berwawasan global dan amanah.
- 2) Melaksanakan penelitian di bidang Ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berorientasi kepada Pengembangan dan pengelolaan, dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang berwawasan komunikasi Islam.
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui kerjasama antara institusi terkait dalam mengaplikasikan

- 4) pengetahuan komunikasi Islam dan hasil penelitian dalam rangka syiar Islam.

B. Hasil Penelitian

1. Faktor Mahasiswa KPI Suku Aceh Tidak Menggunakan Bahasa Aceh dalam Berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Mahasiswa/i KPI tidak menggunakan Bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari, secara umum mahasiswa KPI tidak menggunakan Bahasa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh kurang interaksi menggunakan bahasa di lingkungan kampus. Seperti yang di katakan oleh Intan Soraya bahwa banyak generasi Z yang tidak menggunakan Bahasa Aceh itu karena mereka tidak di ajarkan sejak kecil.

“Zaman sekarang banyak generasi Z yang tidak bisa menggunakan Bahasa Aceh bukan karena mereka tidak mau tetapi karena mereka tidak lancar sehingga merasa malu dan tidak pernah di ajarkan oleh orangtua,serta mereka juga hidup dalam masyarakat yang kurang menggunakan Bahasa Aceh”³⁹

Mengajari bahasa memang sangat penting pada anak sejak kecil apalagi Bahasa daerahnya. Seperti Bahasa Aceh, karena kalau tidak di ajarkan dari kecil belum tentu bisa menggunakan bahasa tersebut sehingga menyebabkan mereka tidak bisa berbahasa Aceh.

Selain itu mahasiswa/i tidak menggunakan Bahasa Aceh karena mereka malu. Menurut beberapa informan, mereka mengatakan malu menggunakan Bahasa Aceh karena dianggap bahasa kuno dan ketinggalan zaman. Ada juga

³⁹Hasil wawancara dengan Intan Soraya mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Senin tanggal 19 september 2022 pukul 13:13 WIB.

narasumber yang mengatakan mereka tidak menggunakan Bahasa Aceh karena kawan disekitar mereka bukan orang asli Aceh dan ada juga yang mengatakan karena tidak diajari sejak kecil dan mereka juga tidak tumbuh di kalangan masyarakat yang berbicara menggunakan Bahasa Aceh secara keseluruhan.

Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh Nadiatul Hikmah bahwa generasi Z ini tidak menggunakan Bahasa Aceh karena dilingkungan mereka menuntut ilmu juga jarang menggunakan Bahasa Aceh.

“Bisa dilihat dari teman-teman banyak yang tidak lagi menggunakan Bahasa Aceh dalam sehari-hari, bisa jadi karena pergaulan dan di sekolah tidak ada mata pelajaran Bahasa Aceh”.⁴⁰

Sekarang banyak generasi muda yang tidak menggunakan Bahasa Aceh karena pergaulan dan di tempat mereka beraktifitas juga tidak menggunakan Bahasa Aceh sehingga membuat mereka *insecure* atau tidak nyaman menggunakan Bahasa Aceh ketika mereka beraktivitas.

Sejalan dengan itu, Qatrunnada Salsabila juga mengatakan bahwa generasi Z tidak bisa Bahasa Aceh itu karena faktor lingkungan sekitarnya, seperti orang luar yang menuntut ilmu di Aceh, mereka menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara dan mereka tidak paham Bahasa Aceh, sehingga itu menjadi faktor mengapa generasi Z malu menggunakan Bahasa Aceh.

“Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kurangnya Bahasa Aceh di generasi z karena banyak campuran orang dari daerah berbeda di

⁴⁰Hasil wawancara dengan Nadiatul Hikmah mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Senin tanggal 26 September 2022 pukul 14:05WIB.

Indonesia yang datang ke Aceh untuk menuntut ilmu dan yang digunakan generasi z sekarang 80% Bahasa Indonesia ketimbang Bahasa Aceh”⁴¹
 Sebagaimana yang disampaikan oleh Said Imamuddin bahwa generasi Z

menganggap Bahasa Aceh itu bahasa yang ketinggalan zaman atau bahasa kuno sehingga mereka tidak menggunakan Bahasa Aceh.

“Sangat minim generasi Z menggunakan Bahasa Aceh padahal mereka asli orang Aceh. Minimnya karena mereka malu menggunakan Bahasa Aceh dalam kehidupannya yang mana menurut mereka Bahasa Aceh merupakan bahasa yang kuno dan ketinggalan zaman, padahal Bahasa Aceh itu sangat berkesan. Jika mereka malu membudayakan bahasa sendiri itu hal yang sangat disayangkan, kilas balik sejarah budaya Aceh ini sangat berkesan dan banyak momentum. Saya suka Bahasa Aceh namun lihat dari teman-teman sekitar secara umumnya itu di karenakan pengaruh masuknya budaya lain, seperti budaya luar yang masuk ke Aceh yang tentunya itu membuat perbedaan bahasa sehingga terlihat Bahasa Aceh aneh. Banyak dari generasi Z yang mencemooh Bahasa Aceh, seharusnya harus membanggakan tapi mungkin ada orang yang kurang edukasi tentang Bahasa Aceh jadi dia malu dan *insecure* dalam menggunakan Bahasa Aceh sehingga dia lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam tidak menggunakan Bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari karena faktor lingkungan yang sangat berpengaruh, seperti lingkungan dalam keluarga yang tidak mengajarkan Bahasa Aceh sejak dini dan juga faktor lingkungan sekitarnya. Yang mana mereka tidak tinggal dan hidup dilingkungan yang masyarakatnya menggunakan Bahasa Aceh secara keseluruhan. Oleh karena itu tidak bisa dengan lancar menggunakannya, mereka tidak menggunakan Bahasa Aceh juga karena di tempat mereka menuntut ilmu tidak menggunakan Bahasa Aceh.

⁴¹Hasil wawancara dengan Qatrunnada Salsabila mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Senin tanggal 26 September 2022 pukul 13:15 WIB.

⁴²Hasil wawancara dengan Said Imamuddin mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Senin tanggal 26 September 2022 pukul 13:46 WIB.

Aceh itu bahasa yang kuno dan ketinggal zaman. Seharusnya generasi Z patut bangga terhadap Bahasa Aceh, mungkin ada beberapa orang yang kurang edukasi tentang Bahasa Aceh sehingga dia merasa malu dan *insecure* (merasa tidak aman) dalam menggunakan Bahasa Aceh sehingga dia lebih memilih bahasa lain dalam kehidupannya dan sekarang 80% generasi Z tidak menggunakan Bahasa Aceh.

2. Tingkat Kemampuan Bahasa Aceh Mahasiswa KPI

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai tingkat kemampuan mahasiswa KPI dalam berbahasa Aceh sangat berbeda-beda, seperti yang sudah peneliti teliti ada yang bisa berbahasa Aceh dengan memahami ucapan lawan bicara tetapi tidak bisa merespon dengan bahasa yang sama, ada yang tidak bisa keduanya, dan ada yang bisa keduanya. Penyebab itu salah satunya karena kurangnya eksis atau pemakaian Bahasa Aceh di lingkungan mahasiswa KPI. Kamal Kharazi yang merupakan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh menjelaskan, kemampuan mahasiswa KPI dalam berbahasa Aceh berbeda-beda, tetapi banyak yang hanya bisa memahami dan tidak bisa berbicara.

“Kemampuan dan pemahaman kami dalam berbahasa Aceh berbeda-beda, ada yang hanya mengerti tetapi tidak bisa berbicara Bahasa Aceh, yang tidak bisa keduanya, dan yang bisa keduanya. Tetapi sekarang banyak mahasiswa yang hanya mengerti tetapi tidak bisa menggunakan Bahasa Aceh karena kurangnya penggunaan Bahasa Aceh di lingkungan mereka”.⁴³

⁴³ Hasil wawancara dengan Kamal Kharazi mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Senin tanggal 19 September 2022 pukul 13:07 WIB

Kemudia Ramat Rifai menyampaikan bahwa supaya kemampuan Bahasa Aceh itu semakin bertambah dan tidak hilang dengan adanya peran pemerintah menyediakan sarana.

“kemampuan Bahasa Aceh generasi Z sekarang terhambat, karena tidak ada sarana untuk mereka terus belajar dan tempat mereka menggunakan Bahasa Aceh, kalau seperti itu Bahasa Aceh akan hilang”⁴⁴

Sama halnya dengan Said Immamudin mengatakan, perlunya peran pemerintah dalam menyediakan saran untuk Bahasa Aceh atau mengadakan kegiatan-kegiatan dalam Bahasa Aceh.

“Pemahaman Bahasa Aceh kami sebagai generasi Z Aceh kurang, jadi diperlukan sarana untuk itu. Peran pemerintah sangat penting pentng untuk ini, bisa dengan membuat program atau kegiatan-kegiatan tentang bahasa aceh seperti wajibkan berbahasa Aceh sehari dalam seminggu atau dengan menerbitkan buku, majalah, ceita dogeng atau film kartu yang berbahasa Aceh.

Selanjutnya Intan Soraya menyampaikan supaya kemampuan Bahasa Aceh ada sejak kecil dan bertahan sampai besar, peran orang tua sangat di perlukan dan mengubah anggapan orang tua bahwa Bahasa Aceh akan bisa dengan sendirinya, padahal peran orang tua sangat diperlukan untuk mengajarkan Bahasa Aceh di rumah karena di rumah merupakan tempat menuntut ilmu pertama anak. Tapi sekarang sangat kurang peran orang tua dalam mengajari Bahasa Aceh kepada anak.

“Kemampuan Bahasa Aceh bisa di mulai dari rumah yaitu, dengan didikan orang tua yang mengajarkan Bahasa Aceh sejak dini. Sekarang banyak orang tua yang menggap kalau Bahasa Aceh pada anak akan bisa dengan sendirinya ketika meraka bertemu dengan orang di luar rumah, tetapi

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Rahmat Rifai mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Senin tanggal 30 September 2022 pukul 13:00 WIB.

sekarang itu kurang benar karena di rumah juga tidak menggunakan sehingga anak tidak mendapatkan Bahasa Aceh”.⁴⁵

Seperti yang disampaikan Qatrunnada Salsabila bahwa kemampuan

berbahasa Aceh hilang karena mahasiswa KPI malu menggunakan Bahasa Aceh karena kuno dan kurang eksis.

“Melihat kemampuan berbahasa Aceh generasi Z yang sekarang bisa jadi Bahasa Aceh akan hilang bahkan di generasi kami dan Jurusan KPI Bahasa Aceh itu yang sudah tidak terpakai lagi, itu juga yang menyebabkan kemampuan berbahasa Aceh kami kurang, karena Bahasa Aceh itu di anggap sebagai Bahasa lama atau Bahasa kuno jadi malu menggunakannya”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Aceh mahasiswa KPI berbeda-beda. Ada yang bisa sejak kecil dan ada yang bisa setelah besar. Dan ada juga yang hanya memahami perkataa tetapi tidak bisa berbicara bahasa aceh, ada yang bisa keduanya dan tidak bisa keduanya. Kemampuan mahasiswa KPI dalam berbahasa Aceh itu mereka malu menggunakan Bahasa Aceh karena kurangnya eksistensi Bahasa Aceh di kehidupan sehingga menggap merupakan bahasa yang kuno dan ketinggalan zaman.

C. Pembahasan

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data. Data yang sudah diperoleh langsung dari informan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Intan Soraya mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Senin tanggal 20 September 2022 pukul 15:00 WIB.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Qatrunnada Salsabila mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Senin tanggal 20 September 2022 pukul 15:00 WIB.

dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Hasil temuan yang telah didapatkan lalu dikonfirmasi dengan teori peneliti dalam kajian pustaka.

Perihal tersebut penelitian ini penulis menganalisis Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh Pada Generasi Z. Pengamatan ini berfokus terhadap eksistensi komunikasi Bahasa Aceh pada Generasi Z dikalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan kemampuan berbahasa Aceh.

Dalam penelitian ini seperti yang sudah pernah penulis paparkan sebelumnya di bab dua, penulis mengkaji kajian ini dengan menggunakan teori linguistik dan Teori behaviorisme, yang mana teori tersebut tentang teori pemertahan dan pergeseran bahasa dan ranah penggunaan bahasa.

Vitalitas bahasa dapat diukur dari fungsi dan intensitas penggunaannya pada ranah penggunaan oleh penuturnya. Semakin intens penggunaannya pada ranah budaya, maka semakin kuat daya tahan sesuatu bahasa dari ancaman kepunahan. Dan juga sebagai gambaran abstrak tentang sosial budaya dari topik komunikasi yang melibatkan hubungan partisipan dan latar terjadinya peristiwa. Ranah penggunaan bahasa merupakan habitat kehidupan sebuah bahasa. Karena penggunaan bahasa yang paling berpengaruh terlebih pada tempat seperti, rumah, sekolah, tempat kerja, peristiwa sosial dan peristiwa budaya.

Apabila habitat penggunaan bahasa sudah mulai terancam pudar maka akan hadir ranah baru dengan dibarengi kehadiran bahasa lain. Oleh sebab itu terjadilah pergeseran bahasa yang cepat atau lambat akan memicu terjadinya kepunahan bahasa, serta kepunahan bahasa diawali oleh terjadinya kedwibahasaan dan desakan bahasa mayor.

Pada teori behaviorisme ini menekankan bahwa proses penguasaan bahasa pertama dikendalikan dari luar, yaitu oleh stimulus melalui lingkungan. Teori behaviorisme menyatakan bahwa otak bayi pada saat dilahirkan sama seperti kertas kosong yang nanti akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman. Dan pada teori untuk mencakup semua perilaku, termaksud tindakan balasan atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus.

Dengan demikian pada temuan penelitian terkait eksistensi Bahasa Aceh pada generasi Z, maka Bahasa Aceh pada generasi Z khususnya pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam sudah jarang digunakan. Bahkan ada di antara mereka yang tidak bisa menggunakan Bahasa Aceh, karena pengaruh lingkungan dan keluarga. Mereka tidak diajarkan Bahasa Aceh sejak kecil, yang mana seharusnya sejak kecil mereka harus diajarkan sehingga akan mudah dipelajari. Anak kecil itu seperti kertas putih yang belum ada noda apapun, dan jika mengajarkan Bahasa Aceh sejak kecil pasti mereka merespon Bahasa Aceh tersebut dengan cepat dan tidak akan menghindarinya. Jika sudah mengenalkan dan mengajari Bahasa Aceh sejak kecil pasti respon mereka terhadap Bahasa Aceh tidak hilang.

Sejalan dengan hasil temuan bahwa mahasiswa KPI tidak bisa menggunakan Bahasa Aceh berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh kurang interaksi menggunakan Bahasa Aceh di lingkungan mereka, Sangat penting untuk mengajari anak sejak dini menggunakan Bahasa Aceh agar mereka tidak melupakan bahasa dan meningkat kemampuan mereka dalam berbahasa Aceh yang menjadi identitas bangsa Aceh. Selain itu, mahasiswa yang tidak

menggunakan Bahasa Aceh merasa malu menggunakannya karena mereka menganggap kuno dan ketinggalan zaman. Selain itu, faktor teman sekitar mereka bukan orang asli Aceh.

Pergaulan mahasiswa KPI yang merupakan generasi Z sekarang jarang menggunakan Bahasa Aceh dalam berkomunikasi karena di tempat mereka beraktivitas tidak menggunakan Bahasa Aceh. Jika menggunakan bahasa tersebut di tempat yang tidak menggunakan Bahasa Aceh mereka akan malu dan tidak nyaman. Untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Aceh sangat perlunya peran orang tua untuk mengajarkan kepada generasi Z berbahasa Aceh yang baik dan benar. Kalau mereka bisa dan sering di gunakan pasti tidak akan merasa malu, dikarenakan banyak yang menggunakan Bahasa Aceh.

Peran pemerintah juga di perlukan untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa Aceh sejak dini. Dengan mengadakan beberapa program seperti, wajib berbahasa Aceh sehari dalam seminggu. Dengan itu pasti generasi Z tidak akan malu menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupannya dan kemampuan berbahasa Aceh bertambah. Dengan bertambahnya kemampuan berbahasa Aceh generasi Z maka, tidak akan ada ketakutan terhadap Bahasa Aceh yang akan hilang dan kalau Bahasa Aceh hilang makan indetitas bangsa Aceh akan hilang.

Dan dengan mengubah anggapan orang tua bahwa Bahasa Aceh akan bisa dengan sendirinya, padahal peran orang tua sangat diperlukan untuk mengajarkan Bahasa Aceh di rumah karena di rumah merupakan tempat menuntut ilmu pertama anak. Menjadikan Bahasa Aceh pelajaran muatan lokal disekolah, tetapi sekarang tidak semua sekolah masih menerapkan dan mengaplikasikan pelajaran

mulok, seharusnya dengan adanya pelajaran ini akan membuat anak-anak lebih mengenal bahasa Aceh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal terkait eksistensi Bahasa Aceh dalam komunikasi pada generasi Z adalah sebagai berikut:

1. Sejalan dengan hasil temuan peneliti terkait eksistensi komunikasi Bahasa Aceh dalam pada generasi Z, peneliti menemukan bahwa mahasiswa KPI tidak menggunakan Bahasa Aceh dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh kurang interaksi menggunakan Bahasa Aceh di lingkungan mereka. Oleh sebab itu Sangat penting untuk mengajari anak sejak dini menggunakan Bahasa Aceh agar mereka tidak melupakan bahasa yang menjadi identitas bangsa Aceh. Jika menggunakan bahasa tersebut di tempat yang tidak menggunakan Bahasa Aceh mereka akan malu dan tidak nyaman.
2. Kemampuan Bahasa Aceh mahasiswa KPI berbeda-beda, ada yang hanya bisa memahami tetapi tidak bisa berbicara, ada yang bisa berduanya, dan ada yang tidak bisa keduanya. Kemampuan Bahasa Aceh menurun karena hidup di lingkungan yang tidak menggunakan Bahasa Aceh sehingga orang yang bisa berbahasa Aceh juga ikut kaku ketika berbicara Bahasa Aceh. Itu disebabkan kerana mereka malu menggunakannya dan menggap Bahasa Aceh bahasa kuno yang

ketinggalan zaman karena kurangnya orang yang menggunakan Bahasa Aceh.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ditunukan kepada berbagai pihak terkait penelitian ini yaitu :

1. Bagi mahasiswa/i KPI, jangan pernah malu menggunakan Bahasa Aceh dalam kehidupan dan jangan sampai orang luar menjelekkkan Bahasa Aceh. Harus bangga terhadap bahasa Aceh jangan telalu mengikuti bahasa-bahasa dari luar sehingga meninggalkan bahasa sendiri dan harus tetap membuat eksis Bahasa Aceh.
2. Bagi masyarakat dan orang tua, hendaklah mengajarkan Bahasa Aceh kepada anak sejak dini supaya mereka lebih mengenal dan mencintai Bahasa Aceh.
3. Bagi pemerintah, Untuk mencegah agar bahasa Aceh tidak punah, sebaiknya diberikan pelestarian, penumbuhan bahasa daerah bagi masyarakat, dan sektor pendidikan tetap menjadikan pelajaran muat lokal menjadi wajib di sekolah yang lebih diprioritaskan. Selain itu, kita harus menetapkan aturan atau peraturan tentang bahasa di masyarakat. karena bahasa bangsa adalah identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul., Chaer, 2009. *Pengantar Semastik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Abidin, Zainal, 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Afifuddin dan Saebani, Beni, Ahmad, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Akbar, Ora, M, dick L. Pemetaan *Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas*
- Azwardi, *Ilmu Bahasa Aceh*, 2018. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Bagus, Lorens, 2005. *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budi Sulaiman, Husni Yusuf, dkk, tt. *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Caropeboka , Ratu, Mutialela, 2017. *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Kominkasi*, Yogyakarta: ANDI.
- Chaer, Abdul, 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada.
- Jaya, Made, Laut, Mertha, 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Kriyantomo, Rachmat, 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: kencana.
- Moleong, Lexy, J, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puteh.M, Jakfar, 2012. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Soyomukti, Nuryani, 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sufi, Rusdi, dkk, 2019. *Aceh Besar Sejarah, Adat dan Budaya*, jantho: Pemerintah Kabupaten Aceh Besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaiman, Budiman, dkk, tt. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh*, Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudyaan.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: ALFABETA.

Wildan, 2010. *Kaidah Bahasa Aceh*. Geuci: Banda Aceh. 2010.

Skripsi

Mukarom, Zaenal, 2020, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.

Siti, Rahma, 2020, *Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Suka Makmur*, Banda Aceh: prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Jurnal

Aulia, Ayu, Nisrina, dkk, 2019. "Perspektif Generasi Millennial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Di Media Sosial", *Jurnal Parole*, Vol. 2 No. 3.

Ibla, Handullah, 2017. *Urgoni Pesertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar Shalih Vol 2 Nomor 2, Hamadallah Ibda, trgon Penertahanan Bahasa Ibu fi Sekiilith Dar.*

Marian Ulfa, 2019. "Eksistensi Bahasa Daerah Di Era Disrupsi", *Jurnal STILISTIK* Vol. 12 No. 2.

Mekarisce, Arnild, Augina, 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3.

Murti, Sri, 2015. "Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.*

Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, 2018, Vol. 17 No. 33.

Web

UIN Ar-Raniry, Sejarah UIN Ar-Raniry, <https://uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, diakses 25 Juli 2022.

UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, <http://fdk.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah-fakultas>, diakses 25 Juli 2022.

UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, <http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, diakses 26 juli 2022.



SK SKRIPSI

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.5287/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2022
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang a Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi
b Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat 1 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
7 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8 Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
10 Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,
11 Keputusan Menteri Agama No 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12 Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry,
13 Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14 DIPA UIN Ar-Raniry Nomor 025 04 2 423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama Menunjuk Sdr.: 1) Fairus, S Ag, M A PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Anita, M Hum PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKKU Skripsi

Nama Siti Zubaidah

NIM/Jurusan 180401038/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh Generasi Z (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)

Kedua Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,

Ketiga Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022,

Keempat Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 19 Desember 2022 M
25 Jumadil Akhir 1444 H

a. n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

Tembusan
1 Rektor UIN Ar-Raniry
2 Kalug Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
3 Pembimbing Skripsi
4 Mahasiswa yang bersangkutan
5 Arsip
Keterangan
SK berlaku sampai dengan tanggal 19 Desember 2023

SURAT PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Raul Kopelma Darussalam, Banda Aceh
Telepon: 0651-7557321, Email: uina@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.3737/Un.08,FDK-1/PP.00.9/09/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SITI ZULBAIDAH / 180401038**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Tungkop

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Eksistensi Bahasa Daerah Pada Generasi Z**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 September 2022
at. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 Januari
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

FOTO WAWANCARA



wawancara dengan Kamal Kharazi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh



wawancara dengan Intan Soraya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Isla



wawancara dengan Said Imamuddin mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



wawancara dengan Qatrunnada Salsabila mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



wawancara dengan Rahmat Rifai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

